



**MODALITAS KALIMAT PADA ANTOLOGI CERITA PENDEK  
*LUKISAN KALIGRAFI* KARYA A. MUSTOFA BISRI  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Imeylda Afyolanda  
NIM 140210402059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**MODALITAS KALIMAT PADA ANTOLOGI CERITA PENDEK  
LUKISAN KALIGRAFI KARYA A. MUSTOFA BISRI  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk dipertahankan di depan penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Imeylda Afyolanda  
Angkatan Tahun : 2014  
Daerah Asal : Jember  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Mei 1996  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Disetujui oleh**

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Anita Widjajanti, S. S., M.Hum.

NIP. 19710402 200501 2 002

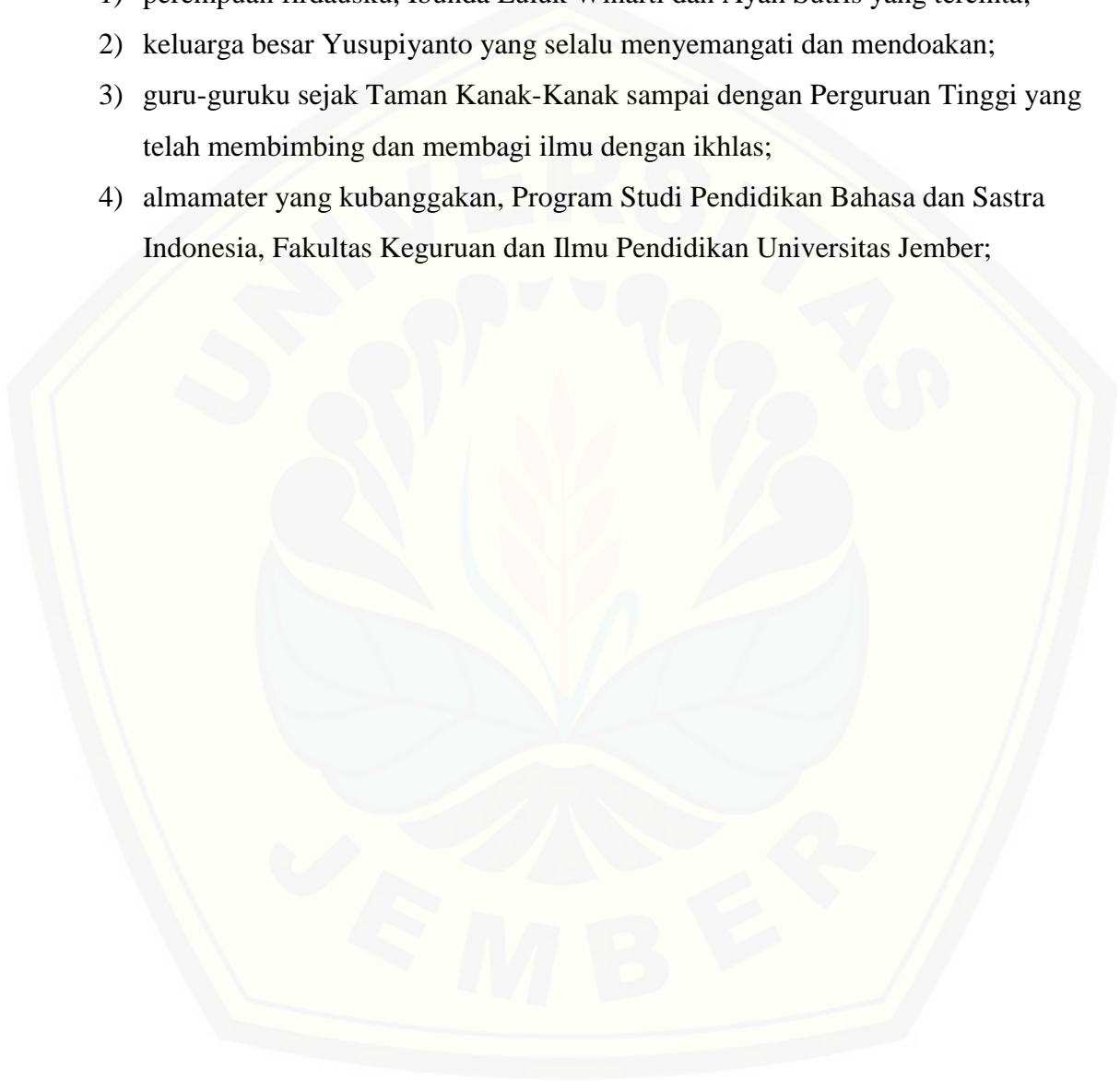
Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP. 19790207 200812 2 002

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT,  
skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) perempuan firdausku, Ibunda Luluk Winarti dan Ayah Sutris yang tercinta;
- 2) keluarga besar Yusupiyanto yang selalu menyemangati dan mendoakan;
- 3) guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah membimbing dan membagi ilmu dengan ikhlas;
- 4) almamater yang kubanggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;



**MOTO**

Jika mahasiswa lain bisa menyelesaikan skripsinya, maka aku pun juga bisa



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imeylda Afyolanda

Nim : 140210402059

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Modalitas Kalimat Pada Antologi Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 Mei 2018

Yang menyatakan

Imeylda Afyolanda

NIM. 140210402059

**SKRIPSI**

**MODALITAS KALIMAT PADA ANTOLOGI CERITA PENDEK  
*LUKISAN KALIGRAFI* KARYA A. MUSTOFA BISRI  
DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI ALTERNATIF MATERI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Oleh

**Imeylda Afyolanda**

**NIM 140210402059**

Pembimbing:

Pembimbing Utama : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Modalitas Kalimat Pada Antologi Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 6 Juni 2018

tempat : Ruang Sidang gedung Bahasa, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP. 19710202 200501 2 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.  
NIP. 19571103 195802 2 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 19571103 198502 2 001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004

## RINGKASAN

**Modalitas Kalimat Pada Antologi Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* Karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia;** Imeylda Afyolanda, 140210402059; 2018: 96 halaman; Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian ini fokus mengenai modalitas sebagai khas gaya kepengarangan A. Mustofa Bisri yang selanjutnya disebut Gus Mus. Kebervariasian modalitas dalam kalimat menunjukkan kemampuan Gus Mus mengolah diksi sehingga tidak monoton dan menyebabkan kebosanan pembaca saat membaca ceritanya. Objek penelitian ini berupa antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri yang diterbitkan Kompas tahun 2017. Modalitas dapat dimanfaatkan sebagai pengungkap penokohan cerpen di SMA kelas XI semester 1 pada KD 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengonstruksi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi (1) bagaimanakah jenis-jenis modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri; (2) bagaimanakah fungsi modalitas kalimat dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa bisri; (3) bagaimanakah pemanfaatan modalitas kalimat dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa bisri sebagai alternatif materi pembelajaran penokohan teks cerita pendek di sekolah?

Rancangan penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data penelitian berupa modalitas. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Metode pengumpul data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode analisis isi. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tabel pengumpul data yang terdapat dalam lampiran B dan tabel analisis data yang terdapat dalam lampiran C. Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu: (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.



Berdasarkan hasil dan pembahasan, pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri mengandung empat macam modalitas yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Masing-masing modalitas tersebut mengandung kadar dan makna yang berbeda-beda yang mampu mengungkap *style* Gus Mus serta tokoh ciptaannya. Langkah-langkah yang harus diikuti untuk menentukan penokohan cerpen dengan memanfaatkan modalitas adalah (1) membaca teks cerita pendek; (2) menentukan tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita; (3) menentukan kutipan dalam teks cerita pendek; (4) menyimpulkan penokohan melalui modalitas. Modalitas menjadi daya tarik pembaca sebab kelugasan Gus Mus dalam menyatakan sikap terhadap proposisi mampu memberi kesan keindahan visual dalam jiwa pembaca. Penggunaan modalitas dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* mampu mengisi fungsi keindahan. Setiap modalitas mampu mewakili sikap ketegasan Gus Mus sehingga pembaca juga ikut larut dalam pengungkapan tersebut. Variasi modalitas yang digunakan dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri menunjukkan kemampuan Gus Mus dalam memilih diksi sehingga terkesan tidak menggurui meskipun sebenarnya Gus Mus sedang berusaha untuk mengajak pembaca untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Hal ini sesuai dengan gaya Gus Mus yang lebih banyak menggunakan diksi denotatif daripada konotatif sehingga pembaca lebih mudah memahami.

Kesimpulan penelitian ini yaitu modalitas dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri merupakan gambaran sikap Gus Mus terhadap suatu proposisi. Modalitas dalam kalimat dapat memenuhi fungsi estetis cerpen yaitu menyentuh dan membangkitkan perasaan religi. Sebenarnya siswa sudah sering menggunakan modalitas dalam berbagai teks. Akan tetapi, siswa tidak paham bahwa yang digunakan tersebut adalah modalitas. Oleh sebab itu, saran yang dapat diberikan adalah sebaiknya modalitas mulai dikenalkan kepada siswa agar siswa memiliki wawasan baru. Selain itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian lanjutan mengenai modalitas kalimat dalam teks cerpen atau teks lainnya.

## PRAKATA

Puji syukur selalu tercurahkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kemudahan sehingga skripsi yang berjudul *Modalitas Kalimat Pada Antologi Cerita Pendek Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia* dapat diselesaikan dengan baik. Selawat senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi cahaya bagi alam semesta ini.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata 1 (S1) di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember. Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

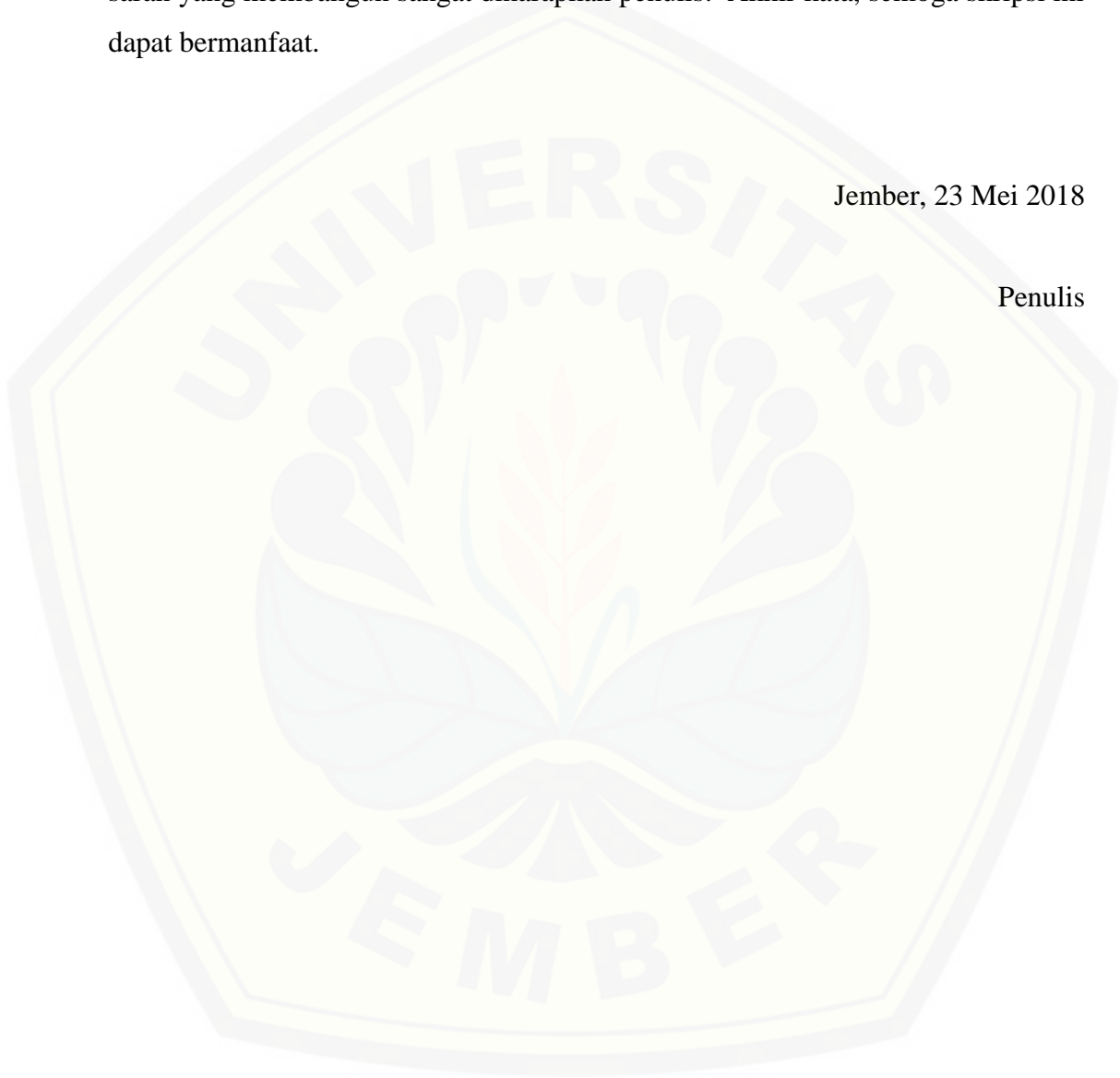
- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selalu Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah M. Pd., selaku ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta pembimbing II;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan dosen pembimbing I;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I;
- 7) Dra. Endang Sriwidayati., M.Pd., selaku dosen pembahas II;
- 8) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, yang telah mengandung, mendidik, dan memotivasi dalam Rahim pengetahuannya;
- 9) sahabat terkasih; Fitrika Yogismawati, Eggi Pur Pinandita, dan Alivia Nadatul Aisyi yang telah menjadi bagian perjuangan dalam menyusun skripsi ini;
- 10) sahabat KKMT Posdaya di Streemutprakan Thailand; Widya Apriyani S., Robet Meylino, dan Febri Haris yang telah menjadi teman berjuang dan selalu memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
- 11) PBSI 2014, rekan seperjuangan yang paling luar biasa selama ini;

12) Semua pihak yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini ditulis dengan usaha maksimal oleh penulis. Skripsi ini masih perlu penyempurnaan melalui kritik dan saran pembaca. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 23 Mei 2018

Penulis



**DAFTAR ISI**

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vi
<b>RINGKASAN</b> .....	vii
<b>PRAKATA</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	5
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	5
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	5
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	6
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	7
<b>2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan</b> .....	7
<b>2.2 Konsep Stilistika</b> .....	9
<b>2.3 Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik</b> .....	9
<b>2.4 Konsep Dasar Modalitas</b> .....	11
2.4.1 Pengertian Modalitas .....	11
2.4.2 Jenis-Jenis Modalitas .....	13
2.4.3 Fungsi Modalitas.....	28
<b>2.5 Kriteria Keindahan dalam Stilistika</b> .....	29
<b>2.6 Pembelajaran Modalitas untuk Siswa</b> .....	30

2.7 Pengertian Cerita Pendek .....	31
2.8 Pembelajaran Modalitas dalam Teks Cerpen.....	33
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Rancangan dan Jenis penelitian .....	35
3.2 Rancangan dan Jenis penelitian .....	36
3.3 Metode Pengumpul Data .....	37
3.4 Metode Analisis Data .....	37
3.5 Instrumen Penelitian .....	40
3.6 Prosedur Penelitian.....	41
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
4.1 Jenis-Jenis Modalitas Kalimat dalam Antologi Cerpen <i>Lukisan Kaligrafi</i> .....	43
4.1.1 Modalitas Intensional.....	43
4.1.2 Modalitas Epistemik .....	54
4.1.3 Modalitas Deontik.....	59
4.1.4 Modalitas Dinamik .....	62
4.2 Fungsi Modalitas.....	65
4.2.1 Mengubah Nada.....	65
4.2.2 Menyatakan Sikap.....	66
4.2.3 Pengungkap Suasana Hati.....	67
4.3 Modalitas Kalimat dalam Antologi Cerpen <i>Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia</i> .....	72
4.3.1 Identitas Pembelajaran.....	72
4.3.2 Materi Pembelajaran Modalitas sebagai Pengungkap Penokohan .....	74
4.3.3 Langkah-Langkah Pembelajaran .....	77
<b>BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>80</b>
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>82</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<b>A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>85</b>
<b>B. TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA .....</b>	<b>87</b>
<b>C. TABEL PEMANDU ANALISIS DATA.....</b>	<b>91</b>



## DAFTAR SINGKATAN

MI. Ing	: modalitas intensional bermakna “keinginan”.
MI. Ing. Ing	: modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “keinginan”.
MI. Ing. Mau	: modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “kemauan”.
MI. Ing. Sud	: modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “maksud”.
MI. Ing. Kan	: modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “keakanan”.
MI. Hrp	: modalitas intensional bermakna “harapan”.
MI. Jak	: modalitas intensional bermakna “ajakan”.
MI. Biar	: modalitas intensional bermakna “pemberian”.
MI. Mint	: modalitas intensional bermakna “permintaan”.
ME	: modalitas epistemik
ME. Mung	: modalitas epistemik bermakna “kemungkinan”.
ME. Ramal	: modalitas epistemik bermakna “keteramalan”.
ME. Hrs	: modalitas epistemik bermakna “keharusan”.
ME. Pst	: modalitas epistemik bermakna “kepastian”.
MDe	: modalitas deontik
MDe. Zin	: modalitas deontik bermakna “izin”.
MDe. Prth	: modalitas deontik bermakna “perintah”.
MDi	: modalitas dinamik
MDi. Mamp	: modalitas dinamik bermakna “kemampuan”.
MN	: mengubah nada
MS	: menyatakan sikap
SH	: suasana hati
SH.Ind	: suasana hati indikatif
SH. Intr	: suasana hati interogatif
SH. Imp	: suasana hati imperatif
SH. Opt	: suasana hati optatif

## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 dipaparkan mengenai pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media pengarang untuk mengungkapkan gagasan mengenai pengalaman batin yang menarik dan bersifat imajinatif. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan fungsi karya sastra yaitu indah dan bermanfaat. Salah satu bentuk karya sastra yang dimanfaatkan pembaca adalah cerita pendek. Priyatni (2010:126) menyatakan, “Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang memiliki sifat serba pendek baik dari segi isi, peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, dan jumlah kata yang digunakan”.

Setiap pengarang memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan dengan pengarang lainnya. Salah satu pengarang yang menampilkan kekhasan bahasa dalam karyanya adalah A. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus. Sebenarnya Gus Mus sendiri lebih dikenal sebagai ulama, pelukis, dan sastrawan yang lebih banyak menulis puisi daripada cerpen. Beberapa cerpen karya Gus Mus dimuat di Harian Kompas. Selanjutnya cerpen-cerpen tersebut dihimpun menjadi antologi dan diterbitkan dalam bentuk buku oleh penerbit Kompas dengan judul *Lukisan Kaligrafi*. Cetakan pertama terbit tahun 2003, cetakan kedua pada tahun 2005, cetakan ketiga terbit tahun 2008, dan cetakan keempat terbit pada tahun 2017.

Terdapat lima belas judul cerpen dalam antologi *Lukisan Kaligrafi* yaitu “Gus Jakfar”, “Gus Muslih”, “Amplop Abu-Abu”, “Bidadari Itu Dibawa Jibril”, “Ning Umi”, “Iseng”, “Lebaran Tinggal Satu Hari Lagi”, “Lukisan Kaligrafi”, “Kang Amin”, “Kang Kasanun”, “Ndara Mat Amit”, “Mbah Siddiq”, “Mubalig Kondang”, “Ngelmu Sigar Raga”, dan “Mbok Yem”. Kisah-kisah dalam antologi ini merefleksikan kehidupan manusia yang mencoba mencari hakikat hidup dari sisi



spiritual. Cerpen-cerpen pada antologi *Lukisan Kaligrafi* disajikan dengan bahasa yang sederhana dan merupakan bahasa percakapan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Chasanah (2005:53) yang menyatakan, "... Ia melakukan eksplorasi narasi dan imaji dari lubuk batinnya dan mencari idiom estetik yang berkembang dalam atmosfer keulamaannya. Cara bertuturnya tidak mengada-ada, apa adanya, menjadi warna dan *style* penulisan Gus Mus". Selain itu, Cahyono (dalam Hakim, 2008:35) juga menyimpulkan mengenai gaya kepenulisan Gus Mus sebagai berikut,

Gus Mus berada dalam tataran realisme yang lebih sederhana, cair, dan linear. Dalam cerpen-cerpennya, ia setia menjaga hubungan linear antara fiksi dan fakta yang sangat dikenalnya, yakni komunalisme kaum santri. Model penulisan semacam ini memudahkan pembaca yang senang mencari pesan di balik sebuah karya sastra.

Gus Mus menghabiskan masa mudanya di pesantren dan menempuh jenjang perkuliahan di Universitas Al-Azhar Mesir. Oleh sebab itu, Gus Mus sangat paham mengenai dunia kaum santri yang diwujudkan dalam karya-karyanya. Daya tarik yang menonjol dari karya Gus adalah eksplorasi narasi dan imaji yang muncul dari dalam lubuk hatinya dan tak jauh dari latar belakang kehidupannya. Setiap kalimat yang diungkapkan mengandung keindahan. Pada penelitian ini, keindahan pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* akan diungkap melalui analisis stilistika.

Analisis stilistika merupakan analisis mengenai pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan menggunakan parameter linguistik. Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra merupakan titik kajian stilistika yang berpotensi mencerminkan gaya bahasa yang telah dimanfaatkan pengarang untuk kebutuhan mengekspresikan keindahan. Salah satu unsur kebahasaan yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan keindahan dalam karya sastra adalah penggunaan modalitas.

Menurut Masuoka (dalam Sutedi 2004:93) modalitas merupakan kategori gramatikal dalam kegiatan berkomunikasi yang digunakan penutur untuk mengungkapkan suatu sikap kepada mitra tuturnya, seperti menginformasikan, menyuruh, melarang, dan meminta. Modalitas dapat diteliti dari tiga sudut pandang linguistik yaitu sintaksis, semantik, dan stilistika. Modalitas dalam tataran sintaksis

menjelaskan modalitas dan kedudukannya di dalam sebuah kalimat. Modalitas pada tataran semantik menjelaskan pengungkap modalitas dan makna yang terkandung di dalamnya. Pada tataran stilistika, modalitas dapat digunakan sebagai pengungkap gaya bahasa seorang pengarang.

Modalitas kalimat dipilih sebagai bahan kajian karena melalui modalitas pembaca dapat mengetahui sikap pengarang yang dituangkan ke dalam tulisannya mengenai suatu proposisi atau terhadap suatu peristiwa. Selain itu, modalitas juga memiliki kedudukan penting di dalam kalimat yang dapat mengubah makna kalimat. Modalitas juga dapat digunakan sebagai pengungkap penokohan dan gaya kepengarangan atau *style* seorang pengarang yang dalam hal ini adalah A. Mustofa Bisri. Oleh karena itu, modalitas kalimat dalam antologi cerita pendek sangat penting untuk diteliti. Berikut ini merupakan contoh data mengenai modalitas dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri menggunakan analisis stilistika.

#### **Data 1**

Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat *bilbarakah* dan menimba ilmu beliau.

(Bisri, 2017:5)

Data 1 tersebut merupakan petikan kalimat dari salah satu cerpen berjudul Gus Jakfar yang terdapat dalam antologi *Lukisan Kaligrafi*. Pada data 1 tersebut terdapat ungkapan berupa *niat* yang merupakan pengungkap modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘maksud’. Pengungkap niat dikategorikan sebagai pengungkap modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘maksud’ sebab kalimat tersebut menunjukkan suatu peristiwa yang akan dilakukan di masa yang akan datang. Hal ini tercermin dari ungkapan sang tokoh yaitu Gus Jakfar yang mengungkapkan telah bermimpi bertemu sang ayah dan memintanya untuk pergi menimba ilmu. Dinamisasi kegiatan yang dilakukan Gus Jakfar adalah mencari ilmu. Oleh sebab itu, pengungkap *niat* di sini dikategorikan sebagai pengungkap modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘maksud’.

Kalimat di atas menunjukkan gaya kepenulisan Gus Mus sebagai seorang pengarang. Gus Mus tidak kehilangan jiwa keulamaannya saat menyajikan cerita.

Pengungkap *niat* diikuti keterangan *bilbarakah* yang berarti mencari keberkahan merupakan salah satu contoh konkret bahwa Gus Mus tetap menggunakan istilah yang berhubungan dengan sisi spiritual atau keagamaan. Jika pengungkap *niat* dan *bilbarakah* diganti dengan pengungkap lain yang memiliki kemiripan makna yaitu ‘dengan tujuan mencari keberkahan’, maka ungkapan ini tidak lagi menunjukkan *style* Gus Mus.

Pengungkap modalitas *niat* menggambarkan penokohan sosok Gus Jakfar yang berkemauan keras. Penggunaan pengungkap modalitas *niat* merupakan salah satu contoh yang merujuk pada kekayaan ilmu pengarang dan latar belakangnya sebagai santri sehingga pengungkap *niat* muncul sebagai referensi latar belakang pendidikannya di sekolah berbasis islam. Gus Mus menunjukkan kreativitasnya dalam memilih diksi, mengolah bahasa dan menghadirkannya sebagai keindahan bahasa sastra yang tidak mungkin mengulang diksi-diksi yang sudah ada. Bentuk-bentuk bahasa yang disajikan Gus Mus diilhami dari pengetahuan beliau sebagai seorang ulama dan dipadukan dengan pengetahuan beliau di dunia kesastrawanan. Hal ini menjadikan karya Gus Mus terkesan cair dan dapat menjaga hubungan antara fiksi dan fakta yang tidak menggurui.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, modalitas kalimat dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran teks cerita pendek di SMA/MA/SMK/MAK kelas XI semester 1 yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Unsur-unsur pembangun teks cerpen difokuskan pada penokohan cerpen. Pada buku bahasa Indonesia SMA kelas XI disebutkan bahwa penokohan dapat dianalisis melalui empat cara salah satunya penggambaran tata kebahasaan tokoh. Modalitas yang digunakan oleh tokoh dapat dikaitkan dengan perwatakan tokoh berupa keraguan, keyakinan, kesangsian, dan kemauan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan judul penelitian ini sebagai berikut: **Modalitas Kalimat pada Antologi Cerita Pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia.**

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah jenis-jenis modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri?
- 2) Bagaimanakah fungsi modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri?
- 3) Bagaimanakah pemanfaatan modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri sebagai alternatif materi pembelajaran penokohan teks cerita pendek di sekolah?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri
- 2) Mendeskripsikan fungsi modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan modalitas kalimat pada antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri sebagai alternatif materi pembelajaran penokohan teks cerita pendek di sekolah

### 1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sarana penambah wawasan terhadap modalitas dalam bahasa Indonesia.
- 2) Bagi peneliti yang sebidang ilmu dan peneliti selanjutnya, penelitian ini merupakan awal penelitian yang dapat dikembangkan menjadi penelitian lanjutan.
- 3) Bagi Guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif materi ajar penokohan teks cerpen di sekolah.

### 1.5 Definisi Operasional

- 1) Stilistika yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu ilmu linguistik yang membahas tentang cara pengarang dalam menggunakan gaya bahasa sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan.
- 2) Modalitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu sikap penutur terhadap peristiwa atau kejadian.
- 3) Fungsi modalitas kalimat dalam penelitian ini adalah pemakaian setiap kata, frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sebagai pengungkap modalitas atas sikap penutur atau pengarang terhadap suatu peristiwa.
- 4) Jenis-jenis modalitas kalimat dalam penelitian ini yaitu variasi modalitas yang digunakan oleh pengarang atau penutur sebagai pengungkap sikap atau pandangan penutur atau pengarang terhadap suatu peristiwa.
- 5) Cerita pendek dalam penelitian ini merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek dan singkat.
- 6) Pemanfaatan modalitas kalimat sebagai alternatif materi pembelajaran adalah penggunaan modalitas yang dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas XI semester 1 KD (KD) 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9 yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Unsur pembangun cerita pendek difokuskan pada penokohan cerpen.

## BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori berkaitan dengan topik penelitian yang diteliti. Beberapa teori tersebut meliputi: 1) penelitian sebelumnya yang relevan, 2) konsep stilistika, 3) stilistika sastra dan stilistika linguistik, 4) konsep dasar modalitas yang mencakup pengertian modalitas, jenis-jenis modalitas, dan fungsi modalitas, 5) kriteria keindahan dalam stilistika, 6) pembelajaran modalitas untuk siswa, 7) pengertian cerita Pendek, dan 8) modalitas sebagai media pengungkap penokohan pada teks cerpen. Teori-teori tersebut dipaparkan secara berurutan sebagai berikut.

### 2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan modalitas kalimat bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Hasan Basri mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Jember. Penelitian tersebut merupakan tugas akhir berupa skripsi yang digunakan sebagai syarat kelulusan jenjang S1. Penelitian Basri (2012) tersebut berjudul *Penanda Modalitas Permintaan dalam Bahasa Indonesia Pada Buletin Al-Baitul Amien Edisi April-Desember 2011*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Basri adalah topik yang dibahas berupa modalitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Basri adalah penelitian ini membahas seluruh macam-macam modalitas sedangkan Basri hanya meneliti satu bentuk modalitas yaitu modalitas permintaan. Perbedaan yang lain adalah dari segi objek penelitian. Objek penelitian ini berupa antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri sedangkan penelitian Basri adalah *buletin Al Baitul Amien edisi April-Desember 2011*. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika sedangkan milik Basri menggunakan pendekatan sintaksis.

Penelitian lain terkait modalitas juga dimuat dalam jurnal internasional *The Southeast Asian Journal of English Language Studies* berjudul *A Stylistic Analysis of The Use of Modality to Identify the Point of View in a Short Story*. Karya ini ditulis oleh Jose Cristina M. Parina dan Kristine D. De Leon (2014) yang berasal dari Universitas De La Salle Manila. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan

penelitian Parina dan De Leon yaitu membahas fungsi modalitas dalam tataran stilistika. Selain itu, objek yang digunakan yaitu cerita pendek. Parina dan de Leon meneliti objek berupa cerpen karya Ian Rosales Casocot yang merupakan pengarang, jurnalis, dan guru di kota Dumaguete, Filipina. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan tentang modalitas sebagai pengungkap penokohan cerpen sedangkan penelitian Parina dan De Leon fokus pada menyimpulkan sudut pandang yang digunakan pengarang dalam karya sastra berupa cerita pendek.

Disertasi Igor Yavonich (2013) dari Departemen Linguistik dan Filosofi Institut Teknologi Massachusetts berjudul *Four Pieces For Modality, Context, and Usage* membahas mengenai modalitas dan penggunaannya dalam suatu kalimat. Yavonich membahas secara lengkap jenis-jenis modalitas, konteks modalitas, dan penggunaan modalitas dalam disertasinya setebal dua ratus enam puluh sembilan halaman. Sekilas penelitian ini mirip dengan disertasi Yavonich tetapi hasil akhir penelitian ini yaitu menyimpulkan penokohan cerpen sedangkan disertasi Yavonich hanya membahas modalitas tanpa dihubungkan dengan unsur-unsur cerita pendek.

Kai Von Fintel (2006) juga menulis tentang modalitas berjudul *Modality and Language* yang dimuat dalam *Encyclopedia of Philosophy*. Fintel membahas jenis-jenis modalitas dalam teks dan fleksibilitas modalitas yang berdampak pada arti yang diungkapkan. Penelitian ini juga membahas makna yang diungkapkan modalitas serta dampak bagi kalimat dengan adanya modalitas. Perbedaannya adalah penelitian ini berobjek karya sastra berupa cerita pendek sedangkan penelitian Fintel membahas objek berupa teks umum.

Penelitian lain tentang modalitas juga ditulis oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah bernama Dewi Rosana (2012) berjudul *Keterangan Modalitas dan Keterangan Tujuan dalam Rubrik Akademia di Surat Kabar Joglosemar Edisi 17-20 Oktober 2011: Kajian Sintaksis*. Rosana membahas modalitas dalam rubrik akademia surat kabar Joglosemar sedangkan penelitian ini membahas modalitas dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*. Penelitian Rosana menggunakan kajian sintaksis sedangkan penelitian ini menggunakan kajian stilistika.

## 2.2 Konsep Stilistika

Secara harfiah, “stilistika berasal dari bahasa Inggris, *stylistic*, yang berarti studi mengenai gaya bahasa. Stilistika menyolediki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangan aspek-aspek keindahan karya sastra tersebut” (Ratna, 2009:236). Pendapat lain menurut Simpson (2004:2), “*stylistic is a method of textual interpretation in which primary of place is assigned to language*”. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu stilistika merupakan sebuah metode interpretasi tekstual yang memiliki keunggulan dalam pemberdayaan bahasa.

Stilistika merupakan bagian ilmu linguistik yang berfokus pada variasi penggunaan bahasa dalam karya sastra. Aminuddin (1995:54) menyebutkan bahwa “stilistika merupakan studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari adanya kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk karya sastra”. Stilistika mengkaji fenomena kebahasaan dengan berbagai ciri khas bahasa yang digunakan pengarang dalam karya sastra. Stilistika menjadi media memunculkan keindahan bahasa sehingga makna tertentu dapat dicapai dengan cara yang indah.

Ranah penelitian stilistika mencakup penggunaan gaya bahasa. Selain itu, terdapat aspek lain yang dikaji stilistika diantaranya intonasi, bunyi, kata, dan kalimat sehingga lahirlah gaya intonasi, gaya bunyi, gaya kata, dan gaya kalimat. Apresiasi stilistika merupakan usaha memahami menghayati, dan mengaplikasikan gaya bahasa agar melahirkan efek artistik. Efek tersebut akan tampak pada ekspresi pengarang. Gambaran yang dijelaskan pengarang dalam karyanya dipengaruhi cara penyampaian untuk merebut perhatian pembaca sehingga penyampaian makna yang terkandung dalam karya sastra dapat dinikmati pembaca.

## 2.3 Stilistika Sastra dan Stilistika Linguistik

Stilistika sebagai ilmu gabungan antara linguistik dan sastra memandang sastra dari perspektif linguistik. Pemahaman mengenai linguistik dibutuhkan saat akan menerapkan teori stilistika. Teori stilistika yang digunakan dalam penelitian bahasa disebut sebagai stilistika linguistik atau *stylolinguistic* (Hendricks dalam



Aminuddin, 1995:22). Sementara teori stilistika yang digunakan pada penelitian sastra disebut stilistika sastra atau *literary stylistic* (Missikova, 2003:15).

Definisi dari Akmal (2015) tentang stilistika yaitu “stilistika adalah bidang interdisipliner antara linguistik dan sastra yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra”. Keterangan Akmal tersebut dapat dijadikan landasan bahwa stilistika dibagi menjadi dua bidang yaitu stilistika sastra dan stilistika linguistik. Stilistika sastra maupun stilistika linguistik sama-sama mengkaji gaya bahasa dan bahasa yang ada di dalam sebuah karya sastra. Perbedaan stilistika sastra dan stilistika linguistik terletak pada hasil akhir kajiannya. Hasil akhir kajian stilistika linguistik adalah deskripsi berbagai fenomena kebahasaan dalam karya sastra tanpa memerhatikan efek estetika bahasa sedangkan stilistika sastra lebih mengutamakan adanya efek estetika pada bahasa yang terdapat dalam karya.

Kedudukan stilistika dalam linguistik dibagi menjadi dua bidang besar yaitu makrolinguistik dan mikrolinguistik. Makrolinguistik mengkaji bahasa dan faktor-faktor lain di luar bahasa termasuk interdisiplin dan bidang terapan. Mikrolinguistik adalah bidang linguistik yang di dalamnya mengkaji mengenai hal-hal yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri. Bidang ini mempelajari mengenai struktur bahasa. Stilistika merupakan studi ilmu yang dapat menggunakan dan digunakan ilmu lain. Hal ini membuktikan stilistika termasuk bidang interdisipliner yang menjadi jembatan kajian linguistik dan sastra. Penerapan teori linguistik pada sastra ini disebut sebagai linguistik sastra atau *literary linguistics* (Fabb, 2003:446).

Menurut Sudjiman (1993:4) karya sastra dalam stilistika dapat dikaji dari semua bidang tataran linguistik yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Peran linguistik dalam mengkaji karya sastra adalah memberikan teori untuk mengkaji sebuah karya sastra. Ada dua kemungkinan untuk mengkaji bahasa dalam karya sastra menggunakan pendekatan stilistika.

Pertama, studi stilistika dilakukan dengan cara menganalisis sistem linguistik karya sastra dan dilanjutkan dengan menginterpretasi ciri-cirinya, dilihat dari tujuan estetis karya sastra sebagai makna yang penuh. Kedua, penelitian stilistika ini dilakukan dengan mempelajari sejumlah ciri khas dengan membedakan sistem bahasa yang satu dan sistem bahasa yang lain (Wellek dan Werren, 1989:226).

Mengkaji sebuah karya sastra dengan berpandu pada pendekatan stilistika akan memberikan keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra serta menemukan tujuan estetika yang menonjol dalam sebuah karya sastra. Efek estetika dapat dicapai jika seorang pengarang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan bahasa dengan maksud memberi efek keindahan meskipun dengan cara tidak mematuhi kaidah berbahasa.

Ketidakpatuhan penggunaan bahasa dalam karya sastra menjadi kebutuhan utama bagi analisis stilistika. Jadi, ketidakpatuhan penggunaan bahasa dalam karya sastra dapat terjadi pada penggunaan bahasa figuratif dan citraan serta gaya kalimat dan kata. Ketidakpatuhan pengarang dalam hal gramatika pada karya sastra untuk mencapai efek estetis. Gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra merupakan ideologi pengarang sehingga gaya bahasa yang meliputi diksi, sintaksis kalimat, pola ritme, komponen bunyi, bahasa kiasan, dan kepadatan pemilihan diksi untuk kisah menjadi fokus utama yang dikaji untuk menilik *style* penulis melalui unsur gramatikal yang digunakan dalam karya sastra.

## 2.4 Konsep Dasar Modalitas

Modalitas merupakan bagian dalam kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini membahas mengenai modalitas yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengertian modalitas, jenis-jenis modalitas, dan fungsi modalitas. Berikut ini merupakan penjabaran tentang konsep modalitas yang mencakup pengertian modalitas, jenis-jenis modalitas, dan fungsi modalitas.

### 2.4.1 Pengertian Modalitas

Modalitas merupakan bagian dari suatu kalimat yang memiliki fungsi sangat penting. Gagasan mengenai modalitas pertama kali dicetuskan oleh Aristoteles (Alwi, 1992:1). Aristoteles menggunakan sudut pandang yang didasari logika modal. Menurut Aristoteles keperluan, kemungkinan, dan ketidakmungkinan merupakan masalah utama dalam modalitas. Sebagian ahli kemudian menganggap masalah utama dalam modalitas adalah keperluan dan kemungkinan. Modalitas

dapat digunakan dalam sebuah kalimat sebagai predikat yang memengaruhi fungsi modalitas dalam kalimat itu.

Modalitas dalam bahasa Indonesia merupakan realitas lingual yang berarti suatu bentuk realitas bahasa yang digunakan dan ada dalam diri manusia Indonesia (Surani, 1995:2). Mess (1954:136) menyatakan bahwa modalitas merupakan suatu bentuk kata kerja yang membandingkan sesuatu tertentu terhadap kenyataan atau kejadian peristiwa. Modalitas merupakan bentuk pelaksanaan bahasa yang dapat mengungkapkan pendapat pribadi penutur dalam kalimat.

Menurut Alwi (1992:16) modalitas merupakan sikap penutur terhadap peristiwa. Menurut Saeed (dalam Gustianingsih, 2008:48) “modalitas berhubungan dengan dua aspek makna”. Pertama, modalitas epistemik berhubungan dengan pengetahuan penutur untuk menyatakan ‘kemungkinan’. Kedua, modalitas deontik berhubungan dengan sikap ‘kewajiban’ dan ‘keizinan’. Gustianingsih (2008:45) menyatakan bahwa modalitas merupakan sikap penutur yang dilandasi prinsip berupa kaidah rasional, kaidah sosial ataupun hukum alam. Hal serupa diungkapkan Alwi bahwa ada dua hal penting dalam modalitas yang harus diperhatikan. “Pertama, yang dipermasalahkan dalam modalitas ialah sikap penutur terhadap proposisi atau peristiwa. Kedua, sikap oleh adanya semacam perangkat prinsip, baik yang berupa kaidah rasional, kaidah sosial, maupun hukum alam” Alwi (1992:16).

Modalitas bahasa Melayu dan bahasa Indonesia diungkapkan pertama kali oleh De Hollander (Alwi, 1992:7). Hollander (dalam Alwi, 1992:7) menyatakan bahwa “modalitas tidak mempunyai arti tersendiri tetapi bertugas sebagai penunjuk cara (modus) yang digunakan untuk menyatakan makna pikiran atau untuk mengubah arti suatu ungkapan”. Bentuk yang digunakan untuk menyatakan sikap penutur disebut sebagai adverbial penanda modalitas. Permasalahan modalitas bukan hanya sikap penutur yang mengetahui kebenaran proposisi, melainkan sikap penutur yang meyakini atau kurang meyakini pada kebenaran suatu proposisi.

Keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar modalitas merupakan bentuk kata yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran seseorang terhadap suatu peristiwa kepada mitra tuturnya. kedudukan modalitas memang bebas di dalam sebuah kalimat tetapi ada modalitas berpengaruh terhadap makna

yang ada di dalam kalimat. Oleh karena itu, kedudukan modalitas sangat penting diperhatikan.

Penutur dan mitra penutur perlu memiliki pemahaman yang sama mengenai unsur leksikal yang digunakan dalam berkomunikasi termasuk unsur leksikal yang menggambarkan sikap penutur. Apabila penutur dan mitra tutur tidak memiliki kemampuan memahami pemakaian unsur leksikal yang bersangkutan, hal ini secara efektif tidak mencerminkan fungsi interpersonal bahasa. Unsur leksikal yang menggambarkan sikap penutur terhadap proposisi atau peristiwa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat disebut pengungkap modalitas. Pemakaian suatu pengungkap modalitas untuk menggambarkan sikap penutur disebut makna modalitas.

#### 2.4.2 Jenis-Jenis Modalitas

Slametmuljana (dalam Alwi, 1992:32) merupakan salah satu orang yang menyoroti pemakaian modalitas terhadap peristiwa. Modalitas itu digunakan untuk menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan (a) kepastian (*tentulah, sungguh, konon, niscaya, tak dapat tiada*); (b) keraguan (*barangkali, rupanya, kiranya, kalau-kalau*); (c) ajakan/ nasihat/ pembiaran (*mari, baiklah, biar*); (d) Harapan (*moga-moga, mudah-mudahan, barang*); dan (e) sangkalan (*tiada, tidak, bukan*).

Fokker (dalam Alwi, 1992:32) menggolongkan pengungkap modalitas berdasarkan kelas kata. Pengidentifikasian sikap penutur diuraikannya ke dalam empat kelompok, yaitu (a) ketakutan/ keraguan/ kemungkinan yang dinyatakan oleh *kalau-kalau*; (b) keinginan/ harapan yang dinyatakan oleh *mudah-mudahan, moga-moga, dan barang*; (c) perintah yang lebih lunak/ halus yang dinyatakan oleh *coba, tolong, mari, baiklah, hendaklah, kiranya, dan silakan*; serta (d) larangan yang dinyatakan oleh *jangan*.

Lehman (dalam Alwi, 1992: 33) menyebutkan tiga subkategori modalitas yaitu (a) modalitas deontik untuk makna 'perintah' dan 'izin'; (b) modalitas aletik untuk makna 'kemungkinan' dan 'keperluan'; dan (c) modalitas epistemik untuk makna yang berkaitan dengan 'pengetahuan' atau 'kepercayaan'. Lyons (1968:38) berpendapat bahwa pembahasan modalitas sebaiknya dikemukakan melalui tiga skala yaitu (a) skala 'keinginan' dan 'maksud'; (b) skala 'keperluan' dan

‘kewajiban’; (c) skala ‘kepastian’ dan ‘kemungkinan’. Lyons juga beranggapan bahwa yang paling mendasar sebagai persoalan modalitas adalah ‘keperluan’ dan ‘kemungkinan’.

Rescher (dalam Alwi, 1992:28) mensubkategorisasikan modalitas menjadi (a) modalitas aletik yang berhubungan dengan ‘kebenaran’, (b) modalitas epistemik berhubungan dengan ‘kepercayaan’ atau ‘keyakinan’ dan ‘pengetahuan’, (c) modalitas temporal berhubungan dengan ‘waktu’, (d) modalitas boulomanik berhubungan dengan ‘hasrat’ atau ‘keinginan’, (e) modalitas deontik berhubungan dengan ‘kewajiban’, (f) modalitas evaluatif, (g) modalitas kausal, dan (h) modalitas kementakan.

Modalitas pada penelitian ini berfokus pada teori yang dikemukakan Alwi. Alwi (1992:36) membagi modalitas atas empat bagian yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas deontik, dan modalitas dinamik. Teori milik Alwi digunakan dalam penelitian ini sebab teori tersebut mencakup seluruh modalitas yang telah disebutkan para ahli sebelumnya tetapi disajikan dengan lebih sederhana. Oleh karena itu, modalitas Alwi digunakan dalam penelitian ini agar memudahkan penelitian mendefinisikan dan menyajikan data tentang modalitas kalimat. Jenis-jenis modalitas menurut Alwi dibahas di bawah ini secara berurutan.

#### 1) Modalitas Intensional

Modalitas intensional mencakup makna ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, dan ‘permintaan’. Penutur yang terlibat dalam aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan ‘keinginan’ dan ‘harapan’. Sementara itu, ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’ dibedakan dari permintaan berdasarkan siapa di antara penutur dan mitra tutur yang akan menjadi pelaku aktualisasi peristiwa (Alwi, 1992: 52).

Modalitas intensional mengungkapkan sikap penutur sehubungan dengan peristiwa nonfaktual yang diungkapkannya atau sikap yang berkaitan dengan kesadaran seseorang terhadap keberlangsungan atau aktualisasi peristiwa. Melalui tuturan yang dikemukakan, seseorang dapat menyatakan ‘keinginan’, ‘harapan’, ‘ajakan’, ‘pembiaran’, dan ‘permintaan’ (Alwi, 1992:36). Bagi penutur dan mitra

tutur, kesadaran untuk melakukan sesuatu merupakan dorongan untuk mengaktualisasikan peristiwa yang bersangkutan. Modalitas ini berkaitan dengan psikologis manusia karena arah berlangsungnya peristiwa itu bersumber pada kesadaran manusia. Atas dasar itu, tuturan yang dikemukakan seseorang dapat menyatakan 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', dan 'pembiaran', atau 'permintaan'.

Alwi (1992:37) mengemukakan bahwa berlangsungnya proses aktualisasi peristiwa merupakan tolak ukur yang membedakan 'keinginan' dari 'harapan'. Sementara untuk 'ajakan' dibedakan dari 'permintaan' berdasarkan siapa di antara penutur dan mitra tutur yang menjadi pelaku aktualisasi peristiwa. Pada 'keinginan' penutur terlibat dalam aktualisasi peristiwa, sedangkan pada 'harapan' tidak. 'Keinginan' mencerminkan sikap penutur yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang dapat dikendalikan. Pada 'harapan' ditandai oleh sikap penutur yang berhubungan dengan peristiwa nonaktual yang tak terkendali.

'Ajakan' dan 'pembiaran' dibedakan dari 'permintaan' berdasarkan pelaku aktualisasi peristiwa yang berasal dari penutur, mitra tutur atau orang lain. Pelaku aktualisasi peristiwa pada 'permintaan' adalah mitra tutur atau orang lain. Pada 'ajakan' mitra tutur dan penutur menjadi pelaku pada proses aktualisasi peristiwa. Pada 'pembiaran' pelaku aktualisasi peristiwa bukan mitra tutur tetapi penutur atau orang lain yang dinyatakan dengan persona ketiga. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai modalitas intensional bermakna 'keinginan', 'harapan', 'ajakan' dan 'pembiaran', serta 'permintaan'.

a) Modalitas intensional bermakna 'keinginan'

Faktor keadaan dan peluang mengakibatkan makna 'keinginan' yang dapat diamati berdasarkan parameter yang digunakan yaitu 'keperluan', 'kemungkinan', dan 'pelaksanaan'. Faktor keadaan memengaruhi 'keperluan' dan 'kemungkinan' sedangkan faktor peluang memengaruhi 'pelaksanaan'. Modalitas intensional yang bermakna 'keinginan' ini memiliki empat gradasi kadar 'keinginan' yang meliputi kadar 'keinginan', kadar 'kemauan', kadar 'maksud', dan kadar 'keakanan'. Di bawah ini dijabarkan secara rinci mengenai kadar-kadar tersebut.

(a) Modalitas intensional bermakna 'keinginan' berkadar 'keinginan'

Modalitas intensional bermakna 'keinginan' berkadar 'keinginan' dapat dinyatakan dengan pemakaian kata *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan*. Faktor keterlibatan penutur dalam aktualisasi peristiwa yang membedakan golongan modalitas intensional satu dengan yang lain. Modalitas intensional 'keinginan' berkadar 'keinginan' mencerminkan sikap penutur yang berhubungan dengan peristiwa nonfaktual yang sifatnya terkendali. Penutur bahasa Indonesia memiliki kecenderungan tidak membatasi diri untuk menggunakan pengungkap modalitas *ingin* untuk mengungkapkan makna 'keinginan'. Hal itu tergambar pada contoh berikut:

- (1) Saya sangat setuju mereka *mau* mencoba sebab saya *ingin* mereka tumbuh menjadi pemberani bukan pengecut.

Menurut Alwi (1992:54) keinginan terbagi atas dua gradasi yaitu keinginan kuat dan keinginan lemah. keinginan termasuk dalam makna kuat sedangkan kemauan, maksud, dan keakuan termasuk dalam makna lemah. Selain *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* terdapat verba lain yang dapat digunakan menyatakan modalitas intensional keinginan yaitu *menginginkan*, *mengehendaki*, *berkeinginan*, *berhasrat*, *bermaksud*, *berniat*, *bertekad*, dan *berketetapan*. Contoh pengungkap modalitas bermakna 'keinginan' berkadar 'keinginan'.

- (2) Kami *menginginkan* perbaikan jalan desa segera dilaksanakan.
- (3) Ali *berhasrat* menyuntingnya dan hidup bahagia bersamanya.
- (4) Semua manusia *mendambakan* ampunan dariNya.

(b) Modalitas intensional bermakna 'keinginan' berkadara 'kemauan' dan 'maksud'

Makna 'kemauan' dan 'maksud' pada modalitas intensional dapat diamati dengan pemakaian verba *mau*, *hendak*, dan *akan*. Pandangan Coates (1983:173) dapat dijadikan sebagai landasan yaitu 'kemauan' sukar dibedakan dengan 'maksud' karena keduanya berkaitan dengan prediksi pengungkap modalitas. 'Kemauan' berkaitan dengan topik yang sudah disebutkan sebelumnya. Pada 'kemauan' juga mencakupi 'maksud' karena seseorang yang bermaksud melakukan sesuatu dipraanggapkann memiliki 'kemauan' untuk melakukannya.

Makna ‘kemauan’ tidak hanya dapat diungkapkan dengan *mau*, *hendak*, dan *akan* tetapi dapat juga diungkapkan dengan *bertekad* dan *berketetapan*. Sementara *bermaksud*, *berniat*, *berhajat*, *bernadar*, dan *berkaul* digunakan untuk menyatakan makna ‘maksud’. Contoh pengungkap modalitas intensional bermakna ‘keinginan berkadar ‘kemauan’ dan ‘maksud’.

- (1) Aku *bertekad* menyelesaikan sekolahku.
- (2) Semula aku *mau* makan bersama ibu tapi kuurungkan.
- (3) Aku *berniat* menabung demi masa depanku.

(c) Modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘keakanan’

‘Keakanan’ dalam bahasa Indonesia tampak pada *mau*, *hendak*, dan *akan* karena pemakaian tiga kata itu menggambarkan digunakannya saat tutur sebagai sudut pandang dalam mempertimbangkan keadaan saat aktualisasi peristiwa. Contoh dari pengungkap modalitas intensional bermakna ‘keakanan’.

- (1) Saya *mau* membeli dua tiket konser untukku dan pacarku.
- (2) Ayah *hendak* memukul seekor anjing.

Pemakaian *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* dapat dinegasikan. Bagian tuturan yang dikenai negasi ditentukan oleh makna pengungkap modalitas yang digunakan. Hal itu dapat dilihat dari pemakaian *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* yang dicontohkan berikut ini.

- (3) Maaf, aku *tidak ingin* menerima lamaranmu.
- (4) Aku *tak hendak* menikah dengan lelaki yang tak kucinta.

*Ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* merupakan pengungkap modalitas berarah pelaku. Bila *ingin*, *mau*, *hendak*, dan *akan* didahului persona pertama, makna yang diungkapkannya sekaligus mencerminkan sikap pelaku dan sikap penutur terhadap peristiwa nonaktual. Perbedaan tersebut mengakibatkan *ingin* dan *mau* dapat berdiri sendiri tanpa diikuti bagian kalimat lain, sedangkan *hendak* dan *akan* tidak dapat berdiri sendiri. *Ingin* dan *mau* dapat digunakan sebagai jawaban, sementara *hendak* dan *akan* tidak dapat digunakan sebagai jawaban.



b) Modalitas intensional bermakna ‘harapan’

Pada modalitas intensional bermakna ‘harapan’ ditandai oleh sikap penutur terhadap peristiwa nonaktual yang tak terkendali. Ciri kepelakuan tidak atau kurang menonjol dibandingkan ciri kepelakuan pada ‘keinginan’ yang ditandai oleh sikap penutur terhadap peristiwa nonaktual yang terkendali. Sesuai pengertian tersebut, sikap penutur ditandai oleh penggunaan verba *mengharapkan* atau oleh adverbia *hendaknya*, *semoga*, dan *mudah-mudahan*. Berikut ini merupakan contoh penggunaan verba and adverbia.

- (1) Aku *mengharapkan* dia segera sadar.
- (2) *Mudah-mudahan* dia lulus ujian.
- (3) *Semoga* musyawarah ini menemui mufakat.

‘Harapan’ yang dinyatakan oleh verba *mengharapkan* memperlihatkan perbedaan dalam hal negasi jika dibandingkan dengan ‘harapan’ yang dinyatakan oleh adverbia konjungtif seperti *hendaknya*, *semoga*, dan *mudah-mudahan*. Predikasi pengungkap modalitas dengan verba dapat dinegasikan sedangkan pengungkap pada adverbia konjungtif tidak dapat dinegasikan.

c) Modalitas intensional bermakna ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’

Pelaku aktualisasi peristiwa pada ‘ajakan’ adalah penutur bersama mitra tutur sedangkan pada ‘pembiaran’ pelaku adalah seseorang yang dinyatakan dengan persona ketiga misalnya dia dan mereka. Pemakaian *mari* dan *ayo* serta verba seperti *mengajak* dan *mengimbau* digunakan sebagai pengungkap ‘ajakan’. Pada modalitas intensional bermakna ‘pembiaran’, sikap penutur terhadap suatu peristiwa nonaktual dapat diamati berdasarkan penialiannya tentang siapa yang harus menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

*Mari(-lah)* dan *ayo(-lah)* tidak dapat diikuti oleh persona ketiga. Apabila diikuti persona kedua, *mari(-lah)* tidak dapat digunakan sedangkan *ayo(-lah)* dapat digunakan. Hanya *mari(-lah)* dan *ayo(-lah)* yang diikuti oleh persona pertama jamak yang menggambarkan ‘ajakan’ karena penutur mengajak mitra tutur untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

‘Pembiaran’ merupakan sikap terhadap pelaku aktualisasi peristiwa yang sebaiknya bukan mitra tutur melainkan penutur atau bahkan orang lain. Purwo (1984a:192) menggolongkan sikap penutur tersebut sebagai pertentangan sebab penutur berusaha menghentikan perbuatan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Penutur tidak menghendaki mitra tuturmelakukan suatu perbuatan. Pembiaran dapat dinyatakan dengan *biar(-lah)*. Berikut ini contoh penggunaan pengungkap modalitas untuk menggambarkan ‘ajakan’ dan ‘pembiaran’.

- (1) *Ayo* kita makan di kantin.
- (2) *Mari* kita pergi ke perpustakaan.
- (3) *Biar* saya yang menjemput mama di stasiun.

d) Modalitas intensional bermakna ‘permintaan’

Modalitas intensional bermakna ‘permintaan’ merupakan gambaran sikap penutur yang menginginkan mitra tutur atau orang lain untuk mengaktualisasikan suatu peristiwa (Alwi, 1990:72). Kesiediaan mitra tutur untuk mengaktualisasikan suatu peristiwa yang diutarakan melalui predikasi kalimat oleh penutur menjadi tolak ukur ‘permintaan’. Oleh karena itu, penutur tidak diidentifikasi sebagai sumber wewenang yang mengharuskan mitra tutur atau orang lain mengaktualisasi peristiwa. Hal ini berhubungan dengan ‘perintah’ dan ‘permintaan’. Jika penutur memiliki wewenang penuh dan menghendaki mitra tutur atau orang lain melakukan sesuatu maka ini disebut ‘perintah’. Apabila penutur memperhalus ‘perintah’, maka ungkapan ini merupakan ‘permintaan’.

Pengungkap ‘permintaan’ dinyatakan dalam bentuk klausa saat penutur melakukan peristiwa tutur dengan mitra tutur atau orang lain. Bentuk verba atau adverbial digunakan saat penutur melakukan tuturan hanya dengan lawan tutur. Adverbial dan klausa digunakan untuk mengedepankan aktualisasi peristiwa yang dilakukan sasaran atau pelaku. Penggunaan pengungkapan berupa bentuk verba hanya dikonstruksikan untuk pelaku saja.

Tingkat keakraban, kesantunan, dan keresmian menjadi pilihan bagi penutur untuk mengungkapkan ‘permintaan’. Tiga faktor ini saling berkaitan dan penting untuk diperhatikan agar penutur tidak salah menempatkan ‘permintaan’ pada saat peristiwa tutur berlangsung. Selain itu, tiga faktor ini perlu dipahami supaya tuturan

yang diutarakan penutur tidak dianggap aneh atau janggal oleh mitra tutur (Alwi, 1990:73). Apabila penutur mampu memperhatikan ketiga faktor tersebut saat peristiwa tutur terjadi, mitra tutur akan lebih memahami maksud penutur.

Modalitas intensional bermakna ‘permintaan’ dapat diungkapkan dengan pengungkap *tolong, silakan, coba, harap*, dll. Pengungkap modalitas tersebut memiliki tingkat keakraban, keresmian, dan kesantunan masing-masing. Oleh karena itu, penutur harus memahami tingkatan penggunaan pengungkap modalitas sesuai dengan faktor yang sudah disebutkan sebelumnya. Sehubungan dengan hal itu, berikut ini merupakan contoh kalimat yang mengandung modalitas intensional bermakna ‘permintaan’.

- (1) *Silakan* saudara ambil bukunya di atas meja kerja saya.
- (2) *Mohon* untuk tidak menginjak rumput ini.
- (3) Saya *harap* saudara paham maksud penuturan kita tadi.
- (4) Tutup pintunya, *tolong!*
- (5) *Coba* kakak rasakan masakan saya.

## 2) Modalitas Epistemik

Istilah epistemik berasal dari bahasa Yunani bermakna pengetahuan (Alwi, 1992:89). Istilah tersebut oleh Perkins (1983:10) diartikan sebagai kekurangtahuan sedangkan Coates (1983:18) mengartikan sebagai kekurangyakinan. Persoalan dalam modalitas epistemik adalah sikap penutur yang didasari oleh keyakinan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran proposisi.

Coates (1983:18) merumuskan modalitas epistemik sebagai asumsi atau penilaian penutur terhadap kemungkinan yang menggambarkan tentang keyakinan atau kekurangyakinan penutur terhadap kebenaran suatu proposisi. Penutur yang terlibat memberikan penilaian terhadap kebenaran proposisi menyebabkan modalitas epistemik berciri subjektif. Sikap penutur yang didasari kekurangtahuan atau kekurangyakinan terhadap kebenaran suatu proposisi dapat digambarkan sebagai ‘kemungkinan’, ‘keteramalan’, ‘keharusan’, dan ‘kepastian’. Di bawah ini dipaparkan secara berurut keempat makna tersebut.

a) Modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’

Modalitas epistemik ‘kemungkinan’ dapat dipaparkan melalui kata dan frasa tertentu. Kategori kata *dapat*, *bisa*, *boleh*,  *mungkin*, dan *barangkali* serta frasa *dapat saja*, *bisa saja*, *boleh saja*, *bisa jadi*, dan *boleh jadi* termasuk dalam pengungkap modalitas epistemik. Makna ‘kemungkinan’ yang dinyatakan oleh *dapat*, *bisa*, atau *boleh* dapat ditelusuri dengan memerhatikan keaspekan pada prediksi kalimatnya.

Makna epistemik adalah makna yang mengungkapkan suatu pengetahuan, keyakinan atau kepercayaan, dan pendapat penutur tentang proposisi yang diungkapkannya. Makna muasal adalah makna yang diungkapkan untuk informasi mengenai subjek sehingga makna yang diungkapkan tersebut menggambarkan ‘keinginan’, ‘kewajiban’, atau ‘kemampuan’ subjek yang bersangkutan.

Menurut Coates (dalam Alwi, 1992:93) perbedaan antara ‘kemungkinan’ dan ‘kemampuan’ dapat diamati berdasarkan kadar keinherenan, sedangkan kadar restriksi dapat digunakan untuk membedakan ‘kemungkinan’ dengan ‘izin’. Kadar keinherenan tersebut menunjukkan bahwa *bisa* yang menyatakan ‘kemampuan’ ditandai oleh tiga hal, yaitu (a) subjek bernyawa dan berperan sebagai pelaku; (b) verba utama menggambarkan perbuatan atau kegiatan fisik; (c) kemungkinan perbuatan itu ditentukan oleh ciri keinherenan subjek.

Sumber restriksi merupakan kewenangan pribadi atau kewenangan resmi yang berpengaruh dalam memberikan dorongan terhadap subjek untuk berperan sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. ‘Izin’ memiliki restriksi yang tinggi sedangkan ‘kemungkinan’ berkadar restriksi yang rendah. *Bisa* mengandung makna muasal ‘kemampuan’ atau ‘izin’ dan memiliki makna epistemik ‘kemungkinan’ sedangkan *boleh* memiliki makna muasal ‘izin’ dan makna epistemik ‘kemungkinan’. Berikut ini contoh pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘kemungkinan’.

- (1) Dua orang yang saling menatap *bisa* jatuh cinta dalam waktu tiga detik.
- (2) Dia *boleh* melanjutkan tidurnya setelah pekerjaannya selesai.

b) Modalitas epistemik bermakna ‘keteramalan’

Berdasarkan makna yang digambarkan, ‘keteramalan’ memperlihatkan tingkat keepistemikan yang lebih tinggi daripada ‘kemungkinan’. ‘Keteramalan’ mencerminkan sikap penutur yang lebih yakin terhadap kebenaran daripada ‘kemungkinan’. Hal tersebut berarti ‘kemungkinan’ menggambarkan sikap penutur yang lebih ragu terhadap kebenaran proposisi daripada ‘keteramalan’.

‘Keteramalan’ ada yang dinyatakan dengan pengungkap *akan, kira, pikir, duga, tampaknya, rasanya, kelihatannya* serta frasa *menurut pendapat/ hemat atau pada pendapat/ hemat* diikuti persona pertama. Contoh pengungkap modalitas kalimat yang menyatakan ‘keteramalan’ dapat dilihat dari contoh berikut.

- (1) Korupsi *akan* menimbulkan dampak serius terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia
- (2) Sebentar lagi saya *kira* novel itu akan laku terjual.
- (3) *Rasanya* aku sudah lama tidak berjumpa dengan perempuan pujaanku.
- (4) *Kelihatannya* dia serius pada ucapannya.

c) Modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’

Perbedaan antara ‘keharusan’ dan ‘perintah’ dikemukakan berdasarkan kadar restriksi. Pada kalimat ‘perintah’ penutur memiliki kadar restriksi yang tinggi terhadap pelaku aktualisasi peristiwa. ‘Keharusan’ dinyatakan oleh pengungkap *harus, mesti, wajib, perlu, dan patut* atau oleh pengungkap *seharusnya, semestinya, sebaiknya, seyogyanya, selayaknya, sepatutnya, sepantasnya*. Pada pemakaian *seharusnya* atau *semestinya* ada kecenderungan penutur menyatakan ‘keharusan’ yang diungkapkan oleh kedua kata tersebut berasal dari dirinya sendiri, bukan berasal dari orang lain. Kecenderungan yang demikian tidak terlihat secara jelas pada pemakaian *sebaiknya, seyogyanya, selayaknya, sepatutnya, sepantasnya*.

*Seharusnya* atau *semestinya* cenderung digunakan sehubungan dengan proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang telah terjadi. Sebaliknya, ‘keharusan’ yang mengacu pada proposisi yang berkaitan dengan sesuatu yang belum terjadi, penutur cenderung menggunakan *sebaiknya, seyogyanya, selayaknya, sepatutnya*, atau

*sepantasnya*. Jika pengungkapan ‘keharusan’ didahului *sudah* maka *sebaiknya* dan *seyogyanya* tidak dapat digunakan.

Pengungkap ‘keharusan’ yang berbentuk adverbial dapat digunakan sebelum subjek atau antara subjek dan predikat. Pikiran yang dinyatakan selanjutnya hanya dapat diungkapkan dengan *seharusnya*, *semestinya*, dan *sebaiknya*. Hal itu terlihat dalam pemakaiannya sesudah predikat atau pada akhir predikat. ‘Keharusan’ yang mengacu pada adverbial dapat mengacu pada proposisi secara keseluruhan atau hanya fokus pada salah satu unsur proposisi yang difokuskan. Berikut contoh pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘keharusan’.

- (1) Dia *harusnya* memilih aku.
- (2) Masalah yang dihadapi rakyat *sebaiknya* menjadi prioritas utama.

d) Modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’

‘Kepastian’ menggambarkan sikap penutur yang merasa *pasti* atau *yakin* bahwa proposisi yang diungkapkannya benar. ‘Kepastian’ merupakan sikap penutur terhadap kebenaran preposisi dengan tingkat keepistemukan yang paling tinggi. ‘Kepastian’ dinyatakan oleh pengungkap *yakin*, *percaya*, *pasti*, *tentu*, dan *niscaya*. Pemakaian *pasti* dan *tentu* berbeda dari *niscaya*. Pengungkap *pasti* dan *tentu* dapat digunakan secara sentensial, sedangkan *niscaya* tidak dapat digunakan secara sentensial. Kata *belum* dan *sudah* dapat diikuti kata *pasti* dan *tentu*, tetapi tidak dapat diikuti kata *niscaya*. *Niscaya* tidak dapat digunakan untuk mensubstitusikan *pasti* atau *tentu*.

‘Kepastian’ penutur dinyatakan oleh *tentu* dan *tentu saja*, sedangkan kepastian bagi mitra tutur diungkapkan oleh *tentu saja*. *Tentunya* menyatakan ‘ketidakpastian’ atau ‘keragu-raguan’ penutur yang pemastiannya diharapkan diperoleh dari mitra tutur. *Tentunya* tidak dapat digunakan untuk menjadi jawaban atas pertanyaan yang menanyakan ‘kepastian’.

Pengungkap ‘kepastian’ selain *yakin* dan *percaya* juga mencakupi bentuk *merasa pasti* atau *memastikan*. Sikap ‘kepastian’ yang dinyatakan oleh *dipastikan* lebih cenderung menggambarkan sikap orang lain daripada sikap penutur. Selain itu, dalam bentuk ragam lisan yang dapat dipadankan dengan *saya punya keyakinan*

dan sering digunakan dalam kalimat adalah *saya yakin*, *saya merasa yakin*, atau *saya berkeyakinan*.

Berikut ini contoh pengungkap modalitas epistemik bermakna ‘kepastian’:

- (1) *Niscaya* Tuhan akan memberi jawaban atas doa-doa kita.
- (2) *Tentu* saya merasa bahagia atas pernikahan kita.
- (3) Kalau kita tidak datang, *sudah barang tentu* dia akan kecewa.

### 3) Modalitas Deontik

Sikap penutur terhadap peristiwa pada modalitas deontik didasarkan pada kaidah sosial berupa kewenangan pribadi atau kewenangan resmi. Perbedaan usia dan jabatan serta status sosial antara satu orang dan orang lainnya merupakan wujud kewenangan pribadi (Alwi, 1992:163). Kewenangan resmi berasal dari ketentuan atau peraturan yang telah disepakati bersama untuk mengatur kehidupan kelompok masyarakat. Kedua jenis kewenangan ini merupakan sumber deontik yang akan mendorong seseorang untuk menjadi pelaku aktualisasi peristiwa.

Sumber deontik seperti yang disebutkan di atas memiliki kadar restriksi yang tinggi terhadap pelaku aktualisasi peristiwa sehingga mencerminkan ‘perintah’ atau ‘izin’ untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Penutur memiliki peran sebagai sumber deontik yang mengharuskan, mengizinkan, atau melarang terjadinya suatu peristiwa. Penutur merupakan sumber deontik pada proses aktualisasi peristiwa yang dilatarbelakangi oleh adanya ‘perintah’, ‘izin’, atau ‘larangan’. Sesuai uraian tersebut, permasalahan modalitas deontik mencakup dua hal yaitu ‘izin’ dan ‘perintah’ yang akan dibahas secara berurut berikut ini.

#### a) Modalitas deontik bermakna ‘izin’

Makna ‘izin’ menggambarkan bahwa mitra tutur berperan sebagai pelaku. Ciri makna yang demikian oleh Coates (1983:93) disebut sebagai ciri kepelakuan. Sumber deontik dapat berupa peraturan yang berlaku di kalangan masyarakat tertentu sebagai kaidah atau norma sosial. Melalui pemakaian *boleh*, *dapat*, dan *bisa* sebagai bentuk ungkapan ‘izin’. Pemakaian *boleh*, *dapat*, dan *bisa* didahului subjek persona kedua atau ketiga. Sumber deontik juga dapat berupa penutur atau

peraturan. Akan tetapi, jika ketiga pengungkap 'izin' tersebut didahului subjek persona pertama, penutur tidak dapat digolong sebagai sumber deontik.

Kewenangan penutur sebagai sumber deontik perlu dibedakan antara penutur yang berasal dari kewenangan pribadi dan berasal dari pangkat atau jabatan yang dimiliki oleh penutur yang bersangkutan. Larkin (1976:390-391) menyatakan bahwa penutur dengan jenis kewenangan yang disebutkan terakhir memiliki informasi dalam. Pengungkap modalitas deontik 'izin' bukan hanya *boleh*, *dapat*, dan *bisa*, pengungkap 'izin' juga dapat mencakup verba *izinkan*, *mengizinkan*, *diizinkan*, *perbolehkan*, *memperbolehkan*, dan *diperbolehkan*.

Pada 'izin', yang diperhatikan adalah ciri makna yang menggambarkan bahwa sumber deontik memberi izin kepada seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Hal itu mengakibatkan *boleh*, *dapat*, atau *bisa* harus diikuti oleh verba. Selain verba, setelah ketiga pengungkap 'izin' tersebut dapat diikuti nomina, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisi. Selain *boleh*, *dapat*, dan *bisa*, pengungkap 'izin' termasuk verba *izinkan*/ *mengizinkan*/ *diizinkan* dan *perbolehkan*/ *memperbolehkan* /*diperbolehkan*.

Hubungan negasi dan 'izin' dapat dirumuskan sebagai bentuk perizinan sumber deontik kepada si x untuk tidak melakukan sesuatu. Rumusan pertama terkait negasi berhubungan dengan aktualisasi peristiwa oleh pelaku kemudian rumusan kedua terkait pemberian 'izin' oleh sumber deontik. Penegasian di sini berhubungan dengan penegasian terhadap prediksi kalimat pengungkap modalitas. Penegasian terhadap sikap 'izin' tersebut disamakan dengan 'larangan' sehingga dapat juga menggunakan veba *melarang*.

Berikut ini contoh pengungkap modalitas deontik bermakna 'izin':

- (1) Aku *diperbolehkan* pergi oleh ibu.
- (2) Ayah *melarang* kami bermain di tepi sungai.
- (3) Siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru *boleh* pulang lebih awal.

b) Modalitas deontik bermakna 'perintah'

Modalitas deontik bermakna perintah mempunyai persamaan dengan 'izin' dalam hal kedudukan penutur sebagai sumber deontik dan kedudukan mitra tutur sebagai pelaku aktualisasi peristiwa. Pengungkap 'perintah' dapat dinyatakan



dengan kalimat imperatif atau deklaratif sedangkan ‘izin’ hanya kalimat deklaratif. ‘Perintah’ tidak hanya diartikan sebagai perintah untuk melakukan sesuatu tetapi juga sebagai perintah untuk tidak melakukan sesuatu yang lazim disebut ‘larangan’.

Perintah untuk melakukan sesuatu dinyatakan oleh pengungkap modalitas berupa *perintahkan, memerintahkan, haruskan, mengharuskan, larang, melarang, harus, mesti, diperintahkan, diharuskan, dilarang, tidak boleh, dan jangan*. Pengungkapan ‘perintah’ dapat mengisyaratkan bahwa sumber deontik melarang pelaku untuk mengaktualisasi suatu peristiwa. Hal ini berhubungan dengan negasi dalam pengungkapan ‘perintah’ yang ditinjau dari segi semantis.

Negasi dalam pengungkapan ‘perintah’ dapat ditinjau dari segi semantis, sintaksis, dan stilistika. Penegasian secara sintaksis menggambarkan bahwa sumber deontik tidak memerintahkan pelaku untuk mengaktualisasi peristiwa sedangkan penegasian dari segi semantis mengisyaratkan sumber deontik melarang pelaku mengaktualisasikan peristiwa. Penegasian dari segi stilistika merupakan pemakaian modalitas serta negasi yang mengikutinya sebagai ungkapan terhadap suatu sudut pandang negatif. Berikut ini merupakan contoh pengungkap modalitas bermakna ‘perintah’ dan negasi terhadap ‘perintah’:

- (1) Pak Guru *tidak memerintahkan* untuk mengerjakan tugas itu di rumah.
- (2) Siswa *dilarang* mengerjakan tugas itu di sekolah.
- (3) Jika ingin pandai menulis *harus* rajin membaca buku.
- (4) Siswa baik *mesti* membuang sampah di tempatnya.

#### 4) Modalitas Dinamik

Persoalan dalam modalitas dinamik hampir sama dengan modalitas deontik yaitu mempersoalkan sikap penutur terhadap aktualisasi peristiwa. Bedanya, pada modalitas dinamik aktualisasi peristiwa tersebut ditentukan oleh keadaan nyata sehingga tolak ukur yang digunakan penutur adalah hukum alam (Perkins, 1983:10-11). Hal ini mengakibatkan modalitas dinamik memiliki ciri objektif. Menurut Palmer (1979:107) modalitas dinamik sebagai modalitas deontik yang objektif dan modalitas deontik sebagai modalitas dinamik yang subjektif.

Pelaku aktualisasi peristiwa pada modalitas dinamik adalah pelaku itu sendiri. Ciri makna yang demikian tampak pada pemakaian *harus, mesti, atau perlu*

dengan subjek persona ketiga. Tidak adanya unsur keterlibatan penutur pada aktualisasi peristiwa mengisyaratkan bahwa keperluan pada modalitas dinamik menggambarkan sikap pelaku terhadap peristiwa nonaktual, bukan sikap penutur. Penutur hanya berperan sebagai pelapor yang sama sekali tidak terlibat dalam aktualisasi peristiwa. Hal ini berhubungan dengan ‘kemampuan’ penutur yang akan dibahas di bawah ini.

‘Kemampuan’ merupakan ‘kemungkinan’ pada modalitas dinamik yang dapat dinyatakan melalui pemakaian *dapat*, *bisa*, *mampu*, dan *sanggup*. Perbedaan di antara pemakaian keempat kata tersebut ialah *mampu* dan *sanggup* hanya digunakan untuk menyatakan ‘kemampuan’, sedangkan *dapat* dan *bisa* digunakan untuk menyatakan ‘kemampuan’, ‘izin’, dan ‘kemungkinan’. *Dapat* atau *bisa* hanya dapat digunakan menyatakan ‘izin’ jika subjek merupakan persona pertama dan ketiga. Pemakaiannya sebagai pengungkap ‘kemampuan’ dapat menimbulkan kejanggalan penutur sebab penutur menyatakan kepada mitra tutur bahwa mitra tutur tersebut memiliki ‘kemampuan’ untuk melakukan sesuatu. ‘Kemampuan’ dapat dimiliki oleh subjek nomina tak bernyawa apabila nomina yang bersangkutan memiliki kemampuan yang dapat mengakibatkan terjadinya suatu peristiwa (Palmer, 1979:73).

Predikasi kalimat yang mengungkapkan ‘kemampuan’ berhubungan dengan kebiasaan menggambarkan ciri-ciri mengenai perbuatan habitual atau perbuatan yang berulang-ulang. Pengungkap ‘kemampuan’ berfungsi sebagai penghubung peristiwa yang dimaksudkan dalam predikasi kalimat dengan seperangkat keadaan yang sekalipun tidak dinyatakan secara eksplicit keberadaannya dipraanggapkan oleh penutur.

Berikut ini contoh pengungkap modalitas dinamik bermakna ‘kemampuan’:

- (1) Selama sebulan ini aku *tidak mampu* menyelesaikan skripsiku.
- (2) Orang tua *mampu* bekerja sepanjang hari demi pendidikan anaknya.
- (3) Kali ini Raya *sanggup* melawan ejekan teman-temannya.
- (4) Aku *bisa* datang kapan saja selama kau membutuhkanku.
- (5) Tim bulu tangkis Malaysia *dapat* dikalahkan oleh tim Indonesia.

### 2.4.3 Fungsi Modalitas

Menurut Widjono (2005:152) modalitas pada kalimat sering disebut sebagai keretangan predikat. Modalitas dapat mengubah keseluruhan makna dalam sebuah kalimat. Penggunaan modalitas tertentu dapat mengubah makna kalimat menjadi sebuah pernyataan yang tega, ragu, lembut, pasti, dsb. Berikut ini fungsi modalitas dalam kalimat.

#### a) Mengubah nada

Fungsi modalitas dalam kalimat yaitu dapat mengubah nada. Nada yang dapat berubah misalnya dari nada keras menjadi lembut atau sebaliknya. Ungkapan yang dapat digunakan antara lain: *barangkali, tentu, mungkin sering, sering, sungguh*. Contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) Ia *sungguh* beruntung mendapatkan pekerjaan itu.
- (2) Ia *sering* menyatakan sukurnya atas karunia itu.

#### b) Menyatakan Sikap

Mengungkapkan kalimat yang menunjukkan sikap berupa kepastian yaitu dengan menggunakan nada kepastian yang diungkapkan menggunakan ungkapan *pasti, pernah, tentu, sering, jarang, kerapkali*. Contoh penggunaan dalam kalimat:

- (1) Saya *pasti* datang ke rumahmu.
- (2) Mereka *pernah* menggagalkan aksi perampokan.

Menurut Yeibo (2011:198) modalitas dapat berfungsi penunjuk sikap yang diutarakan penutur dan pendengar serta penulis dan pembaca. Modalitas dapat digunakan sebagai pengungkap persetujuan, penolakan, keraguan, perintah, menginstruksikan, menyambut, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban. Hal ini berhubungan dengan konsep fungsi interpersonal yang menekankan tingkat keakraban atau sebaliknya antara penutur dan mitra tutur.

Alo (dalam Yeibo, 2011:199) mengungkapkan modalitas juga berfungsi sebagai pengungkap suasana hati. Jika penutur bersikap tegas maka modalitas berfungsi sebagai pengungkap indikatif. Apabila akan mengajukan pertanyaan atau mengintrogasi maka modalitas berfungsi sebagai interogatif. Modalitas berfungsi

sebagai imperatif untuk mengungkapkan suatu perintah. Apabila mengungkapkan keinginan maka modalitas berfungsi sebagai optatif.

## 2.5 Kriteria Keindahan dalam Stilistika

Stilistika sebagai sebuah ilmu yang mengkaji mengenai keindahan bahasa suatu karya tidak akan luput dari upaya untuk mencapai efek keindahan. Selama ini, keindahan diukur sebatas melalui imajinasi atau bersifat imajiner. Padahal, keindahan ini membutuhkan sebuah parameter sehingga keindahan yang diciptakan memiliki tolak ukur yang jelas. Deskripsi mengenai parameter keindahan itulah yang akan menjadi dasar suatu karya dikatakan indah atau tidak indah.

Keindahan yang menyentuh jiwa manusia terjadi melalui sebuah proses. Proses ini dimulai dari sesuatu yang memiliki keindahan yang diterima indra lalu rangsangan tersebut dikirim ke jiwa. Objek yang indah tersebut kemudian diolah menjadi kesan. Kesan itu kemudian diolah dan dikirim ke dalam perasaan sehingga dapat merasakan kepuasan, kenikmatan, keharuan di dalam hati. Jadi, keindahan itu dimulai dari objek yang indah dan menyentuh jiwa sehingga menimbulkan kesan.

Banyak sekali karya sastra, baik puisi, fiksi, maupun drama, yang disepakati sebagai karya-karya yang indah atau justru dianggap sebaliknya oleh banyak orang. Menurut Djelantik (dalam Nurgiyantoro, 2017:104), keindahan merupakan proses pertemuan antara objek dan jiwa yang menyebabkan timbulnya rasa senang, rasa puas, rasa nyaman dan bahagia, yang menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walau sudah berkali-kali dinikmati. Keindahan tersebut dapat dinikmati dalam teks sastra maupun nonsastra.

Secara konkret, kriteria bahasa dalam teks kesastraan bukan merupakan satu hal yang mutlak karena pengucapan bahasa dapat disiasati dengan banyak cara. Nurgiyantoro (dalam Nurgiyantoro, 2017:107) menyebutkan kriteria bahasa dalam teks sastra meliputi,

- (1) Secara umum bahasa itu haruslah mencerminkan karakteristik bahasa sastra.
- (2) Keaslian dan kebaruan pengucapan amat penting, bahasa sastra tidak mungkin hanya mengulang-ulang bentuk yang sudah ada.

- (3) Kreativitas bahasa, kreativitas pengucapan, kreativitas memilih berbagai aspek bahasa secara tepat mendapat penekanan.
- (4) Adanya deotomisasi bahasa dipentingkan dan mewarnai penuturan yang menyebabkan cerapan indra menjadi lain dari yang biasanya.
- (5) Adanya penyimpangan (deviasi), dan bahkan perusakan (distorsi) kebahasaan, amat mungkin terjadi, namun itu harus memunyai fungsi atau efek tertentu yang dapat dijelaskan.
- (6) Tidak harus tunduk pada kaidah bahasa (gramatikal), tetapi adanya penyimpangan bukannya tidak terbatas dan mesti ada fungsi yang dapat dijelaskan.
- (7) Penggunaan ungkapan bermakna konotatif yang baru-asli dapat menimbulkan efek mengasingkan, lain dari pada yang lain, menuntut pencerapan indra yang lebih berbeda.
- (8) Ada tarik-menarik antara pemertahanan dan pelanggaran konvensi.
- (9) Capaian atau tujuan keindahan, adanya efek estetis, merupakan hal penting dan diutamakan lewat pendayaan berbagai aspek bahasa.
- (10) Semua komponen kebahasaan didayakan dan difungsikan untuk mencapai tujuan estetis.
- (11) Makna lebih sering merujuk pada *the second semiotic system, intensional meaning*, makna yang ditambahkan, namun itu bukan keharusan.
- (12) Keseimbangan antara unsur bentuk dan isi sangat diutamakan, bentuk secara tepat menyampaikan isi (pikiran dan perasaan), atau pikiran dan perasaan dapat diekspresikan ke dalam bentuk (bahasa) secara tepat.
- (13) Aspek bunyi berperan (dan berfungsi) penting dan amat menentukan keindahan dalam puisi, tetapi muatan makna tidak boleh dikorbankan.
- (14) Secara keseluruhan teks sastra yang tersaji di hadapan pembaca itu mampu menyenangkan, menggetarkan, menyentuh, dan memberi kepuasan.

## 2.6 Pembelajaran Modalitas untuk Siswa

Menurut Abdurrahman (2011:7) “modalitas dapat digunakan sebagai materi ajar bagi pembelajaran bahasa Indonesia sehingga dapat memberikan pengayaan

bagi siswa”. Materi mengenai modalitas mencakup hakikat modalitas dan bentuk-bentuk dari modalitas serta pemanfaatannya dalam sebuah teks. Selain itu, perlu diberikan contoh agar siswa lebih memahami modalitas dan pengetahuan mereka dapat bertambah. Guru dapat menambah referensi mengenai modalitas yang akan diajarkan melalui membaca buku dan jurnal.

Pembelajaran mengenai modalitas sebagai materi ajar di sekolah setidaknya membutuhkan tiga tahap kegiatan.

*Pertama*, siswa perlu mengenali konsep modalitas. Konsep ini berupa hakikat dan bentuk-bentuk modalitas serta penggunaannya dalam kalimat. Peta konsep berisi uraian modalitas yang telah disebutkan sebelumnya dapat digunakan sebagai media alternatif supaya siswa lebih mudah memahami hakikat modalitas. Peta konsep dapat memudahkan siswa dalam menentukan modalitas yang terdapat dalam teks, media massa atau buku-buku.

*Kedua*, siswa mencoba mengaplikasikan penggunaan modalitas tersebut. Setiap tingkatan kelas mempelajari penggunaan modalitas dengan tingkatan yang berbeda. Pada kelas rendah, siswa dapat menerapkan penggunaan modalitas pada kalimat-kalimat lepas sebagai sebuah tuturan di kehidupan sehari-hari. Pada kelas yang lebih tinggi, siswa dapat mengaplikasikannya ke dalam genre teks seperti eksposisi, narasi, dan argumentasi.

*Ketiga*, siswa memberikan kritikan serta penilaian terhadap penggunaan modalitas dalam berbagai wacana. Siswa dapat diberikan sebuah wacana mengenai hukum, agama, pendidikan, dll, kemudian secara bersama-sama membuat suatu kritikan atau penilaian terkait penggunaan modalitas dalam wacana tersebut.

## **2.7 Pengertian Cerita Pendek**

Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya sastra yang banyak digemari oleh pembaca. Poe (dalam Nurgiyantoro, 1995:10) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita sastra yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira antara setengah sampai dua jam. Sedgwick (dalam Tarigan, 1984:176) mengungkapkan bahwa cerita pendek merupakan penyajian keadaan atau kelompok keadaan yang memberikan kesan tunggal pada jiwa pembaca.

Selanjutnya, pendapat dari Notosusanto (dalam Tarigan 1984:176) cerita pendek merupakan cerita yang ditulis kurang lebih terdiri dari lima ribu kata atau kira-kira tujuh belas halaman apabila ditulis di kertas kuarto lengkap dengan spasi rangkap.

Salah satu unsur cerita yang terkandung dalam karya sastra adalah unsur fiksi. Fiksi diartikan sebagai kata-kata yang dihasilkan oleh dunia imajinasi pengarang. Dunia rekaan pengarang ini dapat membentuk karya sastra berupa cerita pendek, drama, dan puisi. Karya sastra ini terdiri atas pembangun karya berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik. Cerita pendek merupakan karya sastra yang juga dibangun atas unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

Nurgiyantoro (1995:36) menyatakan bahwa struktur karya fiksi merujuk pada hubungan antarunsur (unsur instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi yang secara bersama-sama membentuk kesatuan yang utuh. Unsur instrinsik terdiri atas tema, sudut pandang, latar, alur atau plot, gaya bahasa, sudut pandang, tokoh dan penokohan, dan amanat. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita. Unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi, unsur psikologis, keadaan lingkungan, dan pandangan hidup pengarang.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar cerita tetapi sangat memengaruhi sebuah cerita. Keadaan lingkungan pengarang seperti kondisi ekonomi, politik, dan sosial juga sangat berperan terhadap terbangunnya konstruksi cerita yang baik. Unsur instrinsik dan ekstrinsik tidak bisa dipisahkan dalam pengarang karya sastra cerita pendek.

Cerita pendek dihasilkan dari dunia rekaan pengarang sehingga bersifat imajinatif tetapi tetap mengandung amanat yang dapat diambil hikmahnya. Unsur-unsur psikologis dalam karya sastra membutuhkan bantuan teori-teori psikologis sehingga meskipun hasil dari imajinasi tetapi karya yang dihasilkan tidak asal menulis. Oleh karena itu, cerita pendek merupakan karya sastra yang sangat diminati khalayak karena dapat menghibur sekaligus memberikan pelajaran yang terkadang jauh lebih menyentuh hati daripada karya sastra lainnya.

Banyak sekali macam keterangan dalam cerita pendek salah satunya adalah keterangan modalitas. Keterangan modalitas dalam cerita pendek diposisikan sebagai keterangan yang menunjukkan kemungkinan, harapan, kepastian, dll.

Modalitas yang sesuai dengan sudut pandang dapat memudahkan untuk lebih memahami prosa sastra (Simpson, 2004). Hal ini meluas ke sikap penutur terhadap situasi atau peristiwa yang dijelaskan oleh kalimat. Dengan demikian, penggunaan modalitas dalam cerita dapat menangkap indra, pikiran, dan perasaan.

## **2.8 Pembelajaran Modalitas dalam Teks Cerpen**

Pembelajaran akan difokuskan pada cara menganalisis penokohan melalui penggunaan modalitas kalimat dalam teks cerita pendek untuk siswa SMA kelas XI semester 1 pada (KD) 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan KD 4.9 yaitu mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Pada KD 3.9 ini, siswa akan diajarkan mengenai modalitas kalimat dalam cerita untuk mencari penokohan tokoh. Pada 4.9 siswa mengonstruksi modalitas dalam kutipan teks cerpen.

Pada buku bahasa Indonesia kelas XI edisi revisi 2017 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia disebutkan penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Terdapat enam cara untuk penggambaran karakteristik tokoh: 1) teknik analitik langsung, 2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh, 3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, 4) penggambaran tata kebahasaan tokoh, 5) pengungkapan jalan pikiran tokoh, dan 6) penggambaran oleh tokoh lain (Suherli, 2017:119-120).

Pembelajaran mengenai penokohan melalui penggunaan modalitas kalimat dapat ditempuh melalui dua jalan seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya yaitu dengan cara penggambaran tata kebahasaan tokoh dan pengungkapan jalan pikiran tokoh. Selama ini siswa sudah mampu mengungkapkan penokohan tokoh melalui kutipan yang di dalamnya mengandung modalitas tetapi jarang sekali guru memberikan penjelasan bahwa kutipan yang mereka jadikan data mengandung modalitas sebagai pembukti sikap tokoh. Pengenalan terhadap modalitas ini akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa.



Alur belajar siswa mengenai modalitas dan penokohan cerpen ini akan dimulai dengan definisi modalitas. Selanjutnya, siswa akan dikenalkan mengenai jenis-jenis modalitas. Berikutnya melakukan analisis terhadap modalitas yang terdapat dalam cerpen dan menyimpulkan penokohan dari penggunaan modalitas. Terakhir, siswa diminta untuk mengungkapkan hasil kerjanya terhadap penggunaan modalitas dan penokohan yang terdapat dalam cerita pendek.

Pembelajaran mengenai modalitas kalimat dalam cerpen dan hubungannya dengan penokohan akan menjadi pengetahuan baru bagi siswa sebab modalitas ini memaparkan sikap dan penokohan tokoh yang diceritakan pengarang. Sikap tokoh yang digambarkan dalam modalitas tersebut akan memudahkan siswa dalam memahami suatu peristiwa yang diceritakan sesuai dengan tanggapannya sendiri. Modalitas kalimat dapat digunakan sebagai alternatif mempelajari pengungkapan sikap tokoh sehingga siswa juga bisa menggunakan pengungkap modalitas untuk mengungkapkan sikapnya sendiri.

Guru tetap berperan sebagai fasilitator sehingga siswa akan tetap mendapat perhatian dan pendampingan dari guru. Pada bagian-bagian tertentu, guru memberi contoh agar siswa tidak mengalami kebingungan. Guru juga bisa memberi contoh penggunaan modalitas kalimat pada tuturannya sehingga sikap guru yang bervariasi tersebut bisa ditiru oleh siswa dan menjadi contoh bagi siswa saat mengerjakan soal-soal latihan. Alasan yang telah dikemukakan sebelumnya menjadi keterangan penting bahwa modalitas ini penting diajarkan kepada siswa.

### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi uraian metode atau cara kerja yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi: 1) rancangan dan jenis penelitian, 2) sumber dan data penelitian, 3) metode pengumpulan data, 4) metode analisis data, 5) instrumen penelitian, dan 6) prosedur penelitian.

#### 3.1 Rancangan dan Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian ini kualitatif. Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau lisan, tulisan, dan perilaku orang-orang yang diamati. Sejalan dengan itu, Preissle (dalam Cresswell, 1998:24) menyatakan,

*qualitative research is a loosely defined category of research or models, all which elicit verbal, visual, tactile, olfactory, and gustatory data in the form of descriptive narratives like field notes, recordings, or other transcription from audio and videotapes and other written records and pictures or films.*

Keterangan tersebut menerangkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu model penelitian yang menghasilkan deskripsi data berupa verbal, visual, taktil, penciuman, dan pemusatan dalam bentuk narasi deskriptif seperti catatan lapangan, rekaman, transkripsi lainnya dari audio dan kaset video, rekaman tertulis lainnya, gambar atau film.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Arikunto (1993:309) berpendapat bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dapat digunakan sebagai media mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala atau keadaan saat penelitian dilakukan. Menurut Sukmadinata (2009:18) jenis penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara asli atau apa adanya.

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Ratna (2013:73) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang paling penting karena pada dasarnya pendekatan apapun yang digunakan, karya sastra

tetap bertumpu pada karya sastra itu sendiri. Pendekatan objektif ini memusatkan perhatian terhadap unsur intrinsik dalam karya sastra dan menolak unsur-unsur yang berhubungan dengan hal-hal di luar karya sastra. Adanya penolakan terhadap unsur-unsur di luar karya sastra menyebabkan penelitian objektif mampu mencari dan memecahkan masalah dasar dalam karya sastra seperti citra bahasa, stilistika, dan aspek lain yang mampu menimbulkan nilai estetis dalam karya sastra.

Penelitian ini mendeskripsikan modalitas kalimat yang ada di dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Selain itu, penelitian ini juga akan mendeskripsikan fungsi dan jenis-jenis modalitas yang terdapat di dalam kumpulan cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*. Kutipan cerpen yang terdapat modalitas di dalamnya menjadi data tertulis yang akan digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

### 3.2 Sumber dan Data Penelitian

Menurut Arikunto (2006:102) sumber data adalah darimana subjek data diperoleh, data yang berisi informasi ini memungkinkan terhadap objek yang akan diteliti. Sumber data pada penelitian ini adalah antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Antologi cerpen tersebut merupakan cetakan keempat tahun 2017 yang diterbitkan oleh Penerbit Kompas. Antologi cerpen ini berisi lima belas judul cerpen. Sumber data lain dalam penelitian ini yaitu silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kurikulum 2013.

Data merupakan fakta yang dikumpulkan untuk kepentingan memecahkan masalah. Sudaryanto (1993:3) menyatakan bahwa data merupakan bahan jadi dari pemilihan dan pemilahan aneka macam tuturan. Data penelitian ini yaitu kalimat yang mengindikasikan adanya modalitas kalimat dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri. Modalitas yang diteliti berupa modalitas ragam tulisan. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa ragam tulisan lebih mudah ditelaah dan lebih terarah daripada ragam lisan.

### 3.3 Metode Pengumpul Data

Metode pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi pada penelitian ini berupa mendokumentasikan sumber-sumber secara tertulis. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data secara tidak langsung yang ditujukan kepada subjek penelitian tetapi melalui dokumen (Hasan, 2002:87). Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:158) metode dokumentasi adalah pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga diperoleh data lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan. Pada penelitian ini, dokumen yang diperoleh berupa: 1) antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri cetakan keempat, 2) Silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA/SMK/MA kelas XI kurikulum 2013, dan 3) buku-buku, jurnal, dan sumber tertulis lain yang mampu menunjang penelitian tentang modalitas.

### 3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Krippendorff (2004:18) mendefinisikan metode analisis isi sebagai “*a research technique for making replicable and valid inference from texts (or other meaningful matter) to the contexts of their use.*” Menurut Ratna (2013:48) “...analisis isi terutama berhubungan dengan isi komunikasi, baik secara verbal, dalam bentuk bahasa, maupun nonverbal, seperti arsitektur, pakaian, alat rumah tangga, dan media elektronik”.

Pada karya sastra, isi pada analisis isi berisi pesan-pesan yang sesuai dengan hakikat sastra. “Isi dalam metode analisis isi terdiri atas dua macam, yaitu isi laten dan isi komunikasi” (Ratna, 2013:48). Isi laten merupakan pesan-pesan yang terdapat dalam naskah dan dokumen. Isi komunikasi merupakan pesan yang terkandung akibat terjadinya komunikasi. Penelitian ini berfokus pada makna yang terkandung dalam isi komunikasi karena membahas mengenai isi dari sebuah interaksi simbolik yang terjadi pada peristiwa komunikasi dalam karya sastra yang diwujudkan dalam gaya tulisan seorang pengarang.

Langkah-langkah analisis isi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Merumuskan pertanyaan penelitian

Langkah pertama yang harus dilakukan pada metode analisis isi adalah merumuskan pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian ini diwujudkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada bab 1 di bagian latar belakang. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan tiga rumusan masalah. Ketiga rumusan masalah tersebut sudah cukup mewakili pertanyaan yang selama ini menjadi sebuah masalah yang belum terpecahkan bagi penulis.

2) Melakukan sampling pada sumber data yang sudah dipilih

Langkah kedua untuk menganalisis penelitian ini adalah dengan melakukan sampling pada sumber data yang sudah dipilih. Pengambilan sampling pada sumber data yang dilakukan peneliti yaitu mengambil sebagian sampel dari sumber data untuk menggeneralisasikan keseluruhan sampel yang ada. Sampel pada metode ini berupa modalitas yang terdapat dalam sumber data.

3) Pembuatan kategori yang digunakan dalam analisis

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti adalah membuat kategori dalam menganalisis data. Peneliti membuat kategori berdasarkan rumusan masalah yang meliputi kategori jenis-jenis modalitas dan kategori fungsi modalitas. Kategori-kategori tersebut masih dikategorikan lagi sesuai dengan sub-sub yang sudah ada. Hal ini memudahkan penulis untuk menganalisis data yang telah terkumpul.

4) Melakukan pengkodean pada data yang terpilih

Langkah keempat yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengkodean pada data yang sudah terpilih dan dikategorikan. Jadi, pemberian kode pada data ini berdasarkan kategori yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemberian kode ini dimaksudkan agar mempermudah peneliti dalam menyusun dan menyajikan data. Kode yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

(1) Kode untuk jenis-jenis modalitas

MI. Ing : modalitas intensional bermakna “keinginan”.

MI. Ing. Ing : modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “keinginan”.

MI. Ing. Mau : modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “kemauan”.

MI. Ing. Sud : modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “maksud”.

- MI. Ing. Kan : modalitas intensional bermakna “keinginan” berkadar “keakanan”.
- MI. Hrp : modalitas intensional bermakna “harapan”.
- MI. Jak : modalitas intensional bermakna “ajakan”.
- MI. Biar : modalitas intensional bermakna “pembiaran”.
- MI. Mint : modalitas intensional bermakna “permintaan”.
- ME : modalitas epistemik
- ME. Mung : modalitas epistemik bermakna “kemungkinan”.
- ME. Ramal : modalitas epistemik bermakna “keteramalan”.
- ME. Hrs : modalitas epistemik bermakna “keharusan”.
- ME. Pst : modalitas epistemik bermakna “kepastian”.
- MDe : modalitas deontik
- MDe. Zin : modalitas deontik bermakna “izin”.
- MDe. Prth : modalitas deontik bermakna “perintah”.
- MDi : modalitas dinamik
- MDi. Mamp : modalitas dinamik bermakna “kemampuan”.

Pengkodean untuk jenis-jenis modalitas ini dipisahkan dengan tanda titik. Kode pertama merupakan jenis modalitas kemudian dipisahkan tanda titik lalu dilanjutkan dengan kode kedua berupa makna yang mengikuti modalitas tersebut. Khusus untuk modalitas intensional bermakna ‘keinginan’, terdapat tiga kode yang menunjukkan kadar ‘keinginan’. Seluruh kode di atas akan diakhiri dengan kode berupa nomor data.

Contoh penyajian kode tersebut yaitu MI. Ing. Ing. 02 yang berarti kode bagi Modalitas intensional bermakna ‘keinginan’ berkadar ‘keinginan’ dan data yang disajikan merupakan data nomor dua. Jika terdapat data kalimat yang mengandung lebih dari satu modalitas, maka kode pertama menunjukkan modalitas yang lebih dulu muncul. Misalnya, MDiMamp. MDeZin. 02 yang berarti modalitas pertama menunjukkan modalitas dinamik bermakna kemampuan diikuti modalitas deontik bermakna izin dan data disajikan pada urutan nomor 2. Pengkodean ini dibatasi tanda titik agar memudahkan peneliti dan pembaca dalam menerjemahkan kode yang ada.

## (2) Kode untuk fungsi modalitas

- MN : mengubah nada  
MS : menyatakan sikap  
SH : suasana hati  
SH.Ind : suasana hati indikatif  
SH. Intr : suasana hati interogatif  
SH. Imp : suasana hati imperatif  
SH. Opt : suasana hati optatif

Pengkodean untuk fungsi modalitas sama dengan pengkodean pada jenis-jenis modalitas. Pada pengkodean suasana hati, kode kedua menunjukkan suasana hati yang diungkapkan berupa suasana hati indikatif, interogatif, imperative, dan optatif. Semua pengkodean tersebut diikuti nomor data. Misalnya, MN.25 berarti kalimat ke dua puluh lima yang menunjukkan fungsi modalitas mengubah nada.

## 5) Interpretasi atau penafsiran data

Langkah terakhir yang harus dilakukan pada metode analisis isi adalah menginterpretasi atau menafsirkan data yang sudah didapatkan. Penafsiran ini dilakukan untuk menjelaskan tafsiran mengenai modalitas yang ada dalam kalimat. Interpretasi ini mencakup interpretasi pada data jenis-jenis modalitas dan fungsi modalitas.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat pengumpul data penelitian yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Suryabrata (2008:52) menjelaskan bahwa instrumen pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk merekam aktivitas psikologis pada umumnya digunakan dalam penelitian kualitatif. Arikunto (2010:192) berpendapat bahwa instrumen pengumpul data penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut lebih mudah didapat dan sistematis.

Peneliti merupakan instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif. Peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami hal-hal yang terjadi pada subjek yang ditelitinya. Peneliti juga merupakan seseorang yang mampu

menentukan data yang telah dikumpulkan sudah cukup menjadi bahan penelitian hingga kesimpulan data tersebut didapatkan. Peneliti merupakan bagian terpenting yang mengatur segala urusan penelitiannya. Ini merupakan salah satu tujuan yang akan dicapai dalam penelitian kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen utama digunakan pula instrumen pembantu. Ada dua instrumen pembantu yang digunakan dalam penelitian ini. Kedua instrumen tersebut adalah instrumen pemandu pengumpul data (*terlampir*) dan instrumen pemandu analisis data (*terlampir*). Instrumen pemandu pengumpul data digunakan untuk mempermudah peneliti mengumpulkan data sedangkan instrumen pemandu analisis data digunakan untuk mempermudah menganalisis data pada penelitian ini yaitu modalitas kalimat pada antologi cerpen *Lukisan Kaligrafi* karya A. Mustofa Bisri.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian harus dilakukan secara sistematis agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, (3) tahap penyelesaian, sebagai berikut.

#### 1) Tahapan persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan sebagai berikut.

(a) Menelusuri dan menemukan rumusan masalah.

(b) Pemilihan dan pemantapan judul penelitian

Kegiatan awal menentukan judul penelitian dilakukan dengan berkonsultasi dengan DPA dan Kaprodi, kemudian diajukan serta dikonsultasikan dengan dosen pembimbing utama serta dosen pembimbing anggota. Selanjutnya, dilakukan penyusunan latar belakang, bab 1, 2, dan 3.

(c) Pengadaan studi pustaka

Pengadaan studi pustaka yang terkait topik penelitian dilakukan dengan mengumpulkan literatur untuk dijadikan dasar teori dalam penyusunan proposal.



(d) Penyusunan Metode Penelitian

Penyusunan metode penelitian berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam penyusunan penelitian ini.

2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pelaksanaan sebagai berikut.

(a) Pengumpulan data

Pengumpulan data berkaitan dengan tahapan-tahapan dalam pengumpulan data penelitian beserta sumber-sumber informasi yang relevan dengan objek penelitian.

(b) Penganalisisan data

Penganalisisan data berdasarkan instrumen pemandu pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data.

(c) Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat melalui analisis data yang telah dilakukan.

3) Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap penyelesaian sebagai berikut.

(a) Penyusunan Laporan Penelitian

Penyusunan laporan penelitian dilaksanakan berpedoman pada panduan pengarang karya ilmiah yang diterbitkan Universitas Jember.

(b) Revisi Laporan Penelitian

Kegiatan pada revisi laporan yaitu memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada laporan yang telah diuji.

(c) Penyusunan Jurnal Penelitian

(d) Penggandaan Laporan Penelitian

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Kesimpulan pada penelitian ini merupakan pernyataan akhir dari permasalahan yang sudah diteliti. Saran yang dikemukakan pada bab ini diharapkan mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang ada. Kesimpulan dan saran tersebut secara sistematis dijabarkan sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ciri khas dari gaya kepengarangan A. Mustofa Bisri atau Gus Mus dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi* yaitu tampak pada pemilihan dan pemakaian diksi yang menggambarkan latar belakang kehidupannya sebagai ulama sekaligus sastrawan. Selain itu, pemilihan modalitas sebagai sarana pengungkapan sikap terhadap suatu proposisi mampu menonjolkan keunikan pemilihan kosa kata yang mewakili sikap Gus Mus secara lugas dan luwes.

Pemilihan pengungkap modalitas yang merujuk pada sikap Gus Mus dibagi menjadi empat jenis yaitu modalitas intensional, modalitas epistemik, modalitas dinamik, dan modalitas deontik. Setiap modalitas tersebut memiliki makna dan kadar masing-masing sehingga sikap yang diungkapkan memiliki gradasi sikap. Pada modalitas intensional memiliki lima gradasi makna yaitu makna 'keinginan', 'harapan', 'ajakan', 'pembiaran', dan 'pembiaran'. Modalitas epistemik dibagi atas empat makna yaitu bermakna 'kemungkinan', 'keteramalan', 'keharusan', serta 'kepastian'. Selanjutnya, modalitas deontik memiliki dua makna yaitu bermakna 'izin' dan 'perintah'. Terakhir, modalitas dinamik hanya memiliki satu makna yaitu makna 'kemampuan'.

Jenis-jenis modalitas yang telah disebutkan di atas mengisi fungsi estetis dalam antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*. Fungsi estetis tersebut meliputi adanya kreativitas pemilihan berbagai aspek kebahasaan secara tepat, diksi yang digunakan tidak sama sehingga ada pembaharuan pengucapan, menyentuh perasaan dan memberi kepuasan, penggunaan ragam bahasa sastra serta ragam bahasa formal

tetap mampu mencerminkan bahasa sastra secara umum, dan penggunaan diksi bermakna denotatif daripada konotatif membuat makna yang ingin disampaikan menjadi tidak ambigu. Penggunaan modalitas untuk mencapai keindahan tersebut menjadi *style* dan ciri khusus Gus Mus dalam menuangkan ide serta gagasan dalam karyanya yaitu antologi cerita pendek *Lukisan Kaligrafi*.

Modalitas yang sudah dipaparkan maknanya dapat dijadikan sebagai salah satu cara mengungkapkan penokohan cerpen. Hasil temuan ini kemudian dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran penokohan cerpen untuk kelas XI di SMA/SMK/MAK/MA. Penemuan ini dapat memudahkan siswa untuk menentukan penokohan cerpen. Selain itu, siswa juga akan memiliki pengetahuan baru tentang modalitas. Temuan mengenai modalitas ini juga relevan dengan kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan 4.9 mengonstruksi cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru, mahasiswa, siswa, dan pembaca lainnya sebagai alternatif materi pembelajaran lainnya atau bahan penelitian lanjutan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat oleh peneliti sebagai berikut.

- a. Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan untuk mengajarkan tentang modalitas kepada siswa agar siswa menambah wawasan siswa dan mempermudah siswa dalam menentukan penokohan cerpen melalui modalitas yang ada dalam kalimat.
- b. Bagi mahasiswa dan calon guru lulusan prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan agar mengajarkan modalitas kepada siswa karena sebenarnya siswa sudah sering menggunakan modalitas tetapi mereka tidak mengerti hakikat dan macam-macam modalitas.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, modalitas disarankan dijadikan penelitian lanjutan pada teks sejenis dengan hasil akhir berbeda atau pada teks lain misalnya teks argumentasi dan debat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. 2011. Modalitas Sebagai Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Seni UNP*.2 (1).
- Akmal, H. 2015. *Imlihlamka*. <http://imlihlamka.blogspot.co.id/2015/05/stilistika-dalam-kacamata-linguistik.html>. [Diakses pada 18 Februari 2018].
- Alwi, H. 1992. *Modalitas Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basri, H. 2012. Penanda Modalitas Permintaan dalam Bahasa Indonesia Pada Buletin Al- Baitul Amien Edisi April-Desember 2011. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chasanah, I. N. 2006. Tradisi Sufisme dalam Karya-Karya K.H A. Mustofa Bisri. *Basis*. 55 (3-4).
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design, Choosing Among Five Tradisions*. California: Sage Publication.
- Fabb, N. 2003. *Linguistic and Literature*. In Mark Arnoff and Janie Ress-Miller (Ed) *The Handbook of Linguistics* ed. USA: Blackwell Publisher.
- Fintel, K. F. 2006. *Modality and Language*. Detroit: MacMillan Reference USA.
- Gustianingsih. 2008. Modalitas dan Evidensialitas Bahasa Jawa. *LOGAT Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. IV(1).
- Hakim, L. A. R. 2008. *Kritik Sosial dalam cerpen-Cerpen A. Mustofa Bisri: Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra*. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.

- Hasan, M. I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Krippendorff, K. 2014. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2<sup>nd</sup> ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Markhamah. 2009. *Ragam dan Analisis Kalimat Bahasa Indonesia*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mess, C.A. 1954. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Groningen.
- Missikova, G. 2003. *Linguistic Stylistics*. Nitra: Filozofocka Fakulta Univerzita Konstantina Filozofa.
- Moleong, L. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parina, J. C. & De Leon, K. D. 2014. A Stylistic Analysis of the Use of Modality To identify the Point of View in a Short Story. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies* , 20(2).
- Priyatni, E. T. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratna, N. K. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Ratna, N.K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosana, D. 2012. Keterangan Modalitas dan Keterangan Tujuan dalam Rubrik Akademia Surat Kabar Joglo Semar Edisi 17-20 Oktober 2011: Kajian Sintaksis. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Simpson, P. 2004. *Stylistic, A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjiman, P. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sukmadinata, N. S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surani, S. 1995. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*, Jember: Lemlit UNEJ.
- Suryabrata, S. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sutedi, D. 2004. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, R. & Werren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta ed. Jakarta: Gramedia.
- Widjono, Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Yavonich, I. 2013. *Four Pieces for Modality, Context, and Usage*. Masschussets, Department of Linguistics and Philosophy Massachussets Institute Of Technology.
- Yeibo, E. 2011. A Discourse-Stylistic Analysis Of Mood Structures In Selected Poems. *International Journal of Humanities and Social Science* , 1(16).

LAMPIRAN A

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis Isi	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Modalitas Kalimat dalam antologi cerita pendek <i>Lukisan Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia	(1) Bagaimakah jenis-jenis modalitas kalimat pada antologi cerita pendek <i>Lukisan Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri? (2) Bagaimanakah fungsi modalitas kalimat pada antologi cerita pendek <i>Lukisan</i>	Kualitatif  Deskriptif	Data: modalitas kalimat yang terdapat dalam antologi cerita pendek <i>Lukisan Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri  Sumber data: Antologi cerita pendek <i>Lukisan Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri dan Silabus Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK kelas XI	Metode dokumentasi	Metode analisis isi	(1) Instrumen pemandu pengumpul data berupa tabel  (2) Instrumen pemandu analisis data berupa tabel	(1) Tahap persiapan (2) Tahap pelaksanaan (3) Tahap penyelesaian

	<p><i>Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri? (3) Bagaimanakah pemanfaatan modalitas kalimat pada antologi cerita pendek <i>Lukisan</i> <i>Kaligrafi</i> karya A. Mustofa Bisri sebagai alternatif materi pembelajaran penokohan teks cerita pendek di sekolah?</p>						
--	---	--	--	--	--	--	--



**LAMPIRAN B**

**TABEL PEMANDU PENGUMPUL DATA**

<b>No.</b>	<b>Kalimat</b>	<b>Penanda Modalitas</b>	<b>Kode Data</b>	<b>Sumber Data</b>
<b>1</b>	Tapi sejujurnya, sudah lama aku ingin berduaan saja dengannya.	<b>Ingin</b>	<b>MI.Ing.Ing.1</b>	Bisri, 2017:50
<b>2</b>	Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat <i>bilbarakah</i> dan menimba ilmu beliau.	<b>Niat</b>	<b>MI.Ing.MauSud.2</b>	Bisri, 2017: 5
<b>3</b>	“Jadi, tadinya Bapak hendak menulis Allah?” sela si bungsu.	<b>Hendak</b>	<b>MI.Ing.Kan.3</b>	Bisri, 2017:71
<b>4</b>	Seperti orang linglung, saya datangi surau itu dengan harapan bisa bertemu Kiai Tawakkal.	<b>Harapan</b>	<b>MI.Hrp.4</b>	Bisri, 2017:12
<b>5</b>	“Ayo marilah kita duduk sebentar!”	<b>Ayo marilah</b>	<b>MI.Jak.5</b>	Bisri, 2017:17
<b>6</b>	“Biarlah Mbah Joyo bercerita dulu.”	<b>Biarlah</b>	<b>MI.Biar.6</b>	Bisri, 2017:128
<b>7</b>	Kasi kawan saya ini tempat sedikit!	<b>Kasi</b>	<b>MI.Mint.7</b>	Bisri, 2017:8

<b>8</b>	“Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu,” komentar Mas Guru Slamet penuh penyesalan.	<b>Jangan-jangan</b>	<b>ME.Mung.8</b>	Bisri, 2017:3
<b>9</b>	... malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan <i>sowan</i> khusus ke rumahnya setelah mengunjungi Kiai Saleh.	<b>Konon</b>	<b>ME.Ramal.9</b>	Bisri, 2017:1
<b>10</b>	Mestinya bulan syawal ini mereka menjadi segar kembali sebagai manusia seperti pemimpin agung mereka, Nabi Muhammad SAW yang selalu mencontohkan kasih-sayang kepada sekalian alam.”	<b>Mestinya</b>	<b>ME.Hrs.10</b>	Bisri, 2017:19
<b>11</b>	Anda pun pasti tak percaya: Kang Amin kawin dengan Nyai Jamilah, janda Kiai Nur.	<b>Pasti</b>	<b>ME.Past.11</b>	Bisri, 2017:78
<b>12</b>	Sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang subuh nanti, kau boleh pulang.	<b>Boleh</b>	<b>MDe.Zin.12</b>	Bisri, 2017:12
<b>13</b>	“Suatu malam saya bermimpi bertemu ayah dan disuruh mencari seorang wali sepuh...”	<b>Disuruh</b>	<b>MDe.Prth.13</b>	Bisri, 2017:5

14	Ah, bagaimana dia bisa mengucapkan pertanyaan itu dengan nada yang sama sekali biasa.	<b>Bisa</b>	<b>MDi.Mamp.14</b>	Bisri, 2017:52
15	Sebenarnya setelah makan, Haji Muin masih menahanku, ingin mengajak ngobrol, tapi setelah aku ingatkan tentang ibuku yang sendirian di rumah, dia memaklumi dan membiarkan aku pulang.	<b>Ingin, membiarkan</b>	<b>MI.IngBiar.15</b>	Bisri, 2017:119
16	“Cobalah <i>nakmas</i> ikuti jalan setapak di sana itu” katanya.	<b>Cobalah</b>	<b>MN.16</b>	Bisri, 2017:5
17	Kalaupun beliau keluar, biasanya untuk memenuhi undangan hajatan atau- dan ini sangat jarang sekali- mengisi pengajian umum.	<b>Sangat jarang sekali</b>	<b>MS.17</b>	Bisri, 2017:7
18	Kau harus lebih berhati-hati bila mendapat cobaan dari Allah berupa anugerah.	<b>Harus</b>	<b>SH.Ind.18</b>	Bisri, 2017:11
19	Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarmu ke sorga kelak?	<b>Pasti</b>	<b>SH.Intr.19</b>	Bisri, 2017:11

<p><b>20</b></p>	<p>Nuruti orang tua, disuruh kawin sama anak orang kaya; baru tiga bulan kawin, sudah ditinggal kabur.</p>	<p><b>Disuruh</b></p>	<p><b>SH.Imp.20</b></p>	<p>Bisri, 2017:43</p>
<p><b>21</b></p>	<p>“Bukan ber-KB, tapi harapan saya begitu,” jawab Nunik sambal tertawa, “soalnya keempat anak saya laki-laki semua. Wah repotnya setengah mati. Kalau Yu Monah berapa?”</p>	<p><b>Harapan</b></p>	<p><b>SH.Opt.21</b></p>	<p>Bisri, 2017:42</p>

LAMPIRAN C

**TABEL PEMANDU ANALISIS DATA  
JENIS-JENIS MODALITAS KALIMAT DALAM ANTOLOGI CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI***

No.	Data	Jenis-Jenis Modalitas														
		MI						ME				MDe		MDi		
		Ing				Hrp	Jak	Biar	Mint	Mung	Ramal	Hrs	Past	Zin	Prth	Mamp
		Ing	Mau	Sud	Kan											
1	Tapi sejujurnya, sudah lama aku ingin berduaan saja dengannya.	✓														
2	Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat <i>bilbarakah</i> dan menimba ilmu beliau.		✓	✓												
3	“Jadi, tadinya Bapak hendak menulis				✓											

	Allah?" sela si bungsu.																
4	Seperti orang linglung, saya datang surau itu dengan harapan bisa bertemu Kiai Tawakkal.					✓											
5	"Ayo marilah kita duduk sebentar!"					✓											
6	"Biarlah Mbah Joyo bercerita dulu."						✓										
7	Kasi kawan saya ini tempat sedikit!							✓									
8	"Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu," komentar Mas Guru Slamet penuh penyesalan.								✓								
9	... malah konon beberapa pejabat tinggi dari pusat memerlukan <i>sowan</i>									✓							

	khusus ke rumahnya setelah mengunjungi Kiai Saleh.														
<b>10</b>	Mestinya bulan syawal ini mereka menjadi segar kembali sebagai manusia seperti pemimpin agung mereka, Nabi Muhammad SAW yang selalu mencontohkan kasih-sayang kepada sekalian alam.”										✓				
<b>11</b>	Anda pun pasti tak percaya: Kang Amin kawin dengan Nyai Jamilah, janda Kiai Nur.											✓			
<b>12</b>	Sebentar lagi subuh. Setelah sembahyang subuh nanti, kau boleh pulang.												✓		
<b>13</b>	“Suatu malam saya bermimpi bertemu													✓	

	ayah dan disuruh mencari seorang wali sepuh...”														
<b>14</b>	Ah, bagaimana dia bisa mengucapkan pertanyaan itu dengan nada yang sama sekali biasa.														✓
<b>15</b>	Sebenarnya setelah makan, Haji Muin masih menahanku, ingin mengajak ngobrol, tapi setelah aku ingatkan tentang ibuku yang sendirian di rumah, dia memaklumi dan membiarkan aku pulang.	✓						✓							



LAMPIRAN C

TABEL PEMANDU ANALISIS DATA  
 FUNGSI MODALITAS KALIMAT DALAM ANTOLOGI CERPEN *LUKISAN KALIGRAFI*

No.	Data Kalimat Modalitas	Fungsi Modalitas					
		MN	MS	SH			
				Ind	Intr	Imp	Opt
1	“Cobalah <i>nakmas</i> ikuti jalan setapak di sana itu” katanya.	✓					
2	Kalaupun beliau keluar, biasanya untuk memenuhi undangan hajatan atau- dan ini sangat jarang sekali-mengisi pengajian umum.		✓				
3	Kau harus lebih berhati-hati bila			✓			

	mendapat cobaan dari Allah berupa anugerah.						
4	Sebagai kiai, apakah kau berani menjamin amalmu pasti mengantarmu ke sorga kelak?				✓		
5	Nuruti orang tua, disuruh kawin sama anak orang kaya; baru tiga bulan kawin, sudah ditinggal kabur.					✓	
6	“Bukan ber-KB, tapi harapan saya begitu,” jawab Nunik sambil tertawa, “soalnya keempat anak saya laki-laki semua. Wah repotnya setengah mati. Kalau Yu Monah berapa?”						✓



